



EL-MARKAZI

CHECK STORY

Penulis:

**Leonardo Duarsie Mulya Rasyid, Imam Yudhistira, Gunawan Amirudin, Deva
Dona Pratama, Lidia, Andestari Puspita Sari, Wulandari, Annisa Halima
Thusadya, Nopia Wulandari, Vera Wati, Refti Sapitri**

CHECK STORY

Ketentuan Hukum Pidana

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

CHECK STORY

Leonardo Duarsie Mulya Rasyid,dkk.



CHECK STORY

Penulis:

Leonardo Duarsie Mulya Rasyid
Imam Yudhistira
Gunawan Amirudin
Deva Dona Pratama
Lidia
Andestari Puspita Sari
Wulandari
Annisa Halima Thusadya
Nopia Wulandari
Vera Wati
Refti Sapitri

EDITOR :

Anita, M.Hum

Desain cover:

Aldi Erlangga

Ukuran:

vi + 124 hlm, Uk: 18,2 cm x 25,7 cm

QRCBN : 62-1641-7027-961

Cetakan Pertama:

Agustus 2023

PENERBIT ELMARKAZI

Anggota IKAPI

Jl.RE.Martadinata RT.26/05 No.43 Pagar Dewa,
Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu 38211

Website: www.elmarkazi.com dan www.elmarkazistore.com

E-mail: elmarkazipublisher@gmail.com

Dicetak oleh Percetakan EIMarkazi

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, sang pemilik alam semesta dan seisinya. Tiada Tuhan selain Allah dan hanya kepada-Nya lah kita patut memohon dan berserah diri. Hanya karena nikmat kesehatan dan kesempatan dari Allah-lah penyusun dapat melaksanakan semuanya, serta menyelesaikan cerita ini. Shalawat dan salam selalu kita haturkan kepada junjungan kita, Nabi besar Muhammad SAW. Banyak hal yang bisa penulis jadikan pembelajaran. Cerita ini dibuat untuk menambah ilmu dan pengalaman yang akan didapatkan pembaca. Tidak lupa juga, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan cerita ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan rezeki. Terimakasih juga kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa selalu menjadi panutan penulis dalam bersikap. Terimakasih juga kepada orang tua dan kerabat tercinta, berkat doa dan dukungannya penulis dapat menyelesaikan cerita ini.

Penulis menyadari bahwa cerita ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu segala kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun dapat diterima dengan senang hati demi kesempurnaan dan kemajuan bersama. Penulis berharap, semoga laporan ini berguna dan dapat memotivasi pembacanya.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
1. Denyut Jantung	1
2. Bayang Semu	21
3. Tradisi Dan Kebudayaan	29
4. Berbagi Kebahagiaan	40
5. 33333Kembali.....	50
6. Pengalaman Baru.....	64
7. Kelana	70
8. Merasa Asing.....	84
9. Penak	89
10. Erotis	98
11. Rasa	105
BIODATA PENULIS	113
SINOPSIS	123

DENYUT JANTUNG

Oleh Deva Dona Pratama

Desa yang terletak di bagian kecil Sumatra Selatan menyimpan cerita yang belum banyak orang tau, terkecuali mereka yang tinggal di dalamnya. Saya dan teman-teman saya yaitu Refti, Nopia, Vera, Annisa, Lidya, Wulan, Tari, Imam, Leo, dan Gunawan melanjutkan perjalanan setelah menempuh kurang lebih 30 menit dari pusat kota, dari kejauhan terlihat gapura yang berukuran cukup besar serta sedikit rapuh dan tua berdiri gagah menyambut kami. Kami berhenti sejenak seraya mengamati gapura yang berada tepat didepan kami, salah satu dari kami menyaut, "ini bener tempatnya disini" ujar Imam, "iya, kalo dilihat dari maps tempatnya disini mam" Leo menjawab pertanyaan Imam. Tak lama setelah itu ada seorang bapak-bapak paruh baya menghampiri kami, "kalian sedang apa disini" ucapnya dengan suara pelan, kami langsung menghampiri bapak tersebut dan menyambut untuk bersalaman, "ini pak kami, rencananya beberapa hari kedepan ingin bermalam disini" Leo menjawab pertanyaan bapak tersebut, terlihat bapak berbadan sedikit gemuk dan perawakan lumayan tinggi memandangi kami dengan raut muka yang bingung, "saya Buyung, kebetulan saya kadun didesa ini, apa yang bisa saya bantu?", kami disitu sedikit tenang karena akan ada orang yang membantu kami paling tidak untuk mencari penginapan, "oh iya pak, beruntung sekali kami bertemu bapak disini, kami dari kota tujuan kami kesini hanya untuk berlibur dan ingin

melihat peradaban di desa ini pak, Kami akan sangat terbantu jika bapak ingin mencarikan kami tempat penginapan, soalnya kami akan tinggal beberapa hari disini pak", ujar Leo menengahi pembicaraan diantara kami, sedikit hening pak Buyung terdiam dan langsung menatap ke arah kami, "saya punya kenalan, yang punya rumah kosong di sebelah sana, barangkali kalian berminat akan saya antarkan" seraya menunjuk ke arah satu gang sempit tak jauh dari tempat kami berdiri, "wah, terimakasih banyak pak, boleh kami langsung melihat rumah tersebut pak", "mari".

Setelah percakapan antara Leo dan pak Buyung berakhir kami langsung dituntun beliau mengarah ke duah buah rumah yang berdiri berdampingan dan disamping kiri dan belakang rumah tersebut terlihat masih hutan belantara, terlepas dari itu rumah ini terlihat sangat nyaman untuk dihuni tampak depan seperti rumah modern yang biasa kita lihat di perumahan kota. Disela-sela kami mengamati rumah tersebut Leo dan pak Buyung masih asik mengobrol entah apa yang mereka bincangkan, tak lama setelahnya Leo kembali menghampiri kami dan terlihat pak Buyung sedang menelpon seseorang dari kejauhan. "gimana lek?" ujar Gunawan kepada Leo, "aman lek, kita bisa tinggal di rumah ini selama beberapa hari kedepan, pak Buyung lagi nelpon pemilik rumah tu", dengan mengangguk Gunawan kembali terdiam dan mengamati kembali bangunan yang ada di depannya. Tidak lama setelah itu pak Buyung menghampiri kami, "saya sudah menghubungi pemilik rumah, dan beliau akan segera kesini, tunggu saja", tutur pak Buyung, kami hanya mengangguk dan tersenyum kepada pak Buyung.

Beberapa menit setelahnya seorang laki-laki dewasa berperawakan tinggi kurus menghampiri gerombolan kami dengan menaiki sepeda motor tua jadul. "pak Gatot ini anak-anak yang ingin menyewah dan menempati rumah bapak beberapa hari kedepan" pak Buyung memperjelas niat kami kepada pak Gatot selaku pemilik rumah, beliau mulai menjelaskan apa-apa saja yang ada dirumah tersebut seraya membuka rumah dengan kunci yang ada di tangannya, "rumah ini sudah lama tidak kami tempati, setelah beberapa tahun lalu kami pindah kedepan gang tidak jauh dari sini, kalian tidak perlu khawatir rumah ini sebelumnya sering disewakan dan ditempati beberapa pendatang" pak Gatot menjelaskan dan terus mengajak kami menelusuri rumah ini, "untuk air dan listrik disini lancar dan walaupun ada kendala, kalian bisa langsung kerumah saya" ujar pak Gatot sembari menunjukkan bagian-bagian dari rumah ini.

Hingga di bagian rumah paling akhir yaitu dapur dan kamar mandi, aku langsung berinisiatif membuka jendela yang langsung berhadapan dengan hutan belantara belakang rumah ini, setelah jendela terbuka samar aku melihat seorang nenek tua dengan hanya mengenakan kain batik yang dililitkan ke badannya, rambutnya memutih layaknya nenek tua lengkap dengan tongkat kayu yang menopang badan bungkuknya, tidak tau mengapa nenek itu hanya terdiam terpaku dan terus menatap ku dengan tatapan yang sangat tidak mengenakkan, matanya melotot seperti tidak senang dengan ku, aku hanya tersenyum dengan sedikit merunduk, mengejutkan nenek tersebut langsung tersenyum seram dengan mulut yang menyungging hingga ke mata, "aaaaa" teriakan ku memecahkan hening diantara kami, teman-teman langsung menghampiri ku dan

menanyakan "Dev kamu kenapa?" tanya Refti, aku terdiam mulutku kaku keluh tidak bisa berbicara seujur badan ku bergetar diikuti butiran keringat dingin membasahi badanku. Setelah aku dibawa ke ruang tengah dan diberikan air putih aku sedikit tenang dan pak Gatot langsung nyeletuk disela hening, "kamu hanya kecapean, tidak perlu dipikirkan, baiknya langsung istirahat", aku hanya terdiam bingung, kenapa bisa pak Gatot seperti paham dan tau apa yang sebelumnya terjadi padahal sepatah katapun belum keluar dari mulutku, aku langsung menepis pikiran ku dan membenarkan perkataan pak Gatot bahwasanya aku hanya kecapean hingga berhalusinasi berlebihan.

Setelah beberapa saat berbincang pak Gatot berpamitan untuk pulang, kami langsung mengantarkan pak Gatot serta pak Buyung kedepan rumah, sebelum meninggalkan rumah satu pesan singkat pak Buyung yang bisa dibilang sangat mengganjal dan memberikan tanda tanya besar di benakku, "kalian jangan pernah memasuki ataupun mendekati rumah itu, setelah adzan magrib semua jendela dan pintu harus ditutup, semua dari kalian harus berada didalam rumah jangan ada yang diluar rumah apalagi di rumah itu", "kenapa pak?" setelah pertanyaan ku pak Gatot langsung menunjukkan wajah muram diam dengan tatapan tajam mengarah kepadaku, "baik pak, kami akan ingat terus pesan bapak, terimakasih pak" Leo langsung memecah situasi yang sebelumnya, "baiklah saya tinggal dulu, kalian harus ingat pesan saya", semua dari kami hanya tersenyum dan menganggukkan kepala. "Allahuakbar Allahuakbar..." adzan magrib berkumandang setelah beberapa saat kami ditinggalkan pak Gatot dan pak Buyung, kami langsung masuk kedalam rumah sesuai dengan petunjuk pak Gatot, menutup pintu dan berkemas-kemas mengeluarkan peralatan yang dibawa sebagian dari kami ada yang

langsung mandi karena kamar mandi cuman satu jadi kami bergantian saat mandi dan keperluan lainnya. Aku baru ingat jendela belakang belum ku tutup setelah tadi, aku langsung bergegas kebelakang dan melihat jendela tapi setelah ku amati jendela tersebut sudah tertutup rapat, dan ada orang dikamar mandi, aku langsung menyeka pikiran buruk dan langsung berpikir mungkin dia yang menutup jendelanya.

Setelah selesai dengan urusan masing-masing kami langsung berkumpul diruang tengah berbincang-bincang, ada yang main kartu dan ada juga yang main gitar, tetapi setelah beberapa detik ada suara ketukan pintu yang langsung membuat kami terdiam serentak menatap kearah pintu, aku langsung melihat jam yang menunjukkan pukul 23:56, "selarut ini siapa yang mengetuk pintu", ujarku dalam hati. ketukan itu terdengar lambat dan mendayu, membuat kami sedikit takut dan saling menunjuk salah satu dari kami yang akan membukakan pintu, setelah ketukan pintu ketiga Leo bergegas menghampiri pintu dan melihat seorang ibu-ibu sudah berada didepan pintu dengan tatapan kosong, "ada apa Bu? ada yang bisa saya bantu?", sang ibuk hanya menatap dengan tatapan mata kosong setelah beberapa detik terdiam ibuk itu langsung berkata dengan nada yang cukup tinggi namun tetap muka datar tanpa ekspresi "kalian mengganggu ku", tak lama setelah itu beliau langsung pergi mengarah ke rumah samping dan Leo langsung menutup pintu, dengan muka yang pucat Leo langsung memerintahkan kami untuk segera tidur dan berhenti ribut.

Sebetulnya aku masih bingung apa yang terjadi pada Leo, sehingga membuat dia terlihat sangat ketakutan dan segera

memerintahkan kami untuk mengakhiri apapun yang sedang kami lakukan dan mengingatkan kami untuk segera ke kamar masing-masing dan tidur. Rumah ini terdapat dua buah kamar karena disini kami dominan perempuan maka perempuan dibagi menjadi dua bagian yaitu per kamar empat orang, kamar pertama dihuni oleh Wulan, Annisa, Lidya, dan Tari. Sedangkan kamar berikutnya dihuni oleh aku sendiri, Refti, Vera, dan Nopia. Kami langsung bergegas ke kamar masing-masing dan segera tidur. Anehnya aku ngga bisa tidur malam itu, dengan banyak pertanyaan di otakku mulai dari kejadian yang baru saja terjadi, kejadian tadi sore yang menimpaku, dan petuah-petuah pak Gatot yang sangat mengganjal hati. Lampu sudah dimatikan aku masih belum bisa tidur. Jam menunjukkan pukul 02:25 aku masih belum bisa tertidur, samar kudengar langkah kaki dari sebelah kanan rumah ini, terus berjalan mengelilingi rumah diikuti dengan suara deraw dari atap rumah seperti pasir yang dilemparkan ke atap rumah yang sedang kami tempati, anehnya temen-temen sekamar ku tidak ada yang mendengar, entah karena terlalu pulsa tidur sehingga tidak mendengar ataupun memang tidak mendengar suara tersebut. Suasana mulai tidak terkendali derap langkah itu mulai mencepat seperti sedikit berlari mengelilingi rumah, karena takut aku langsung menarik selimutku yang tadinya hanya menutupi setengah badanku. Memaksakan diri untuk memejamkan mata dan mencoba tertidur. Entah mengapa malam itu terasa sangat panjang, berulang kali aku melihat jam dan ventilasi tidak terlihat cahaya yang menandakan bahwa hari sudah pagi.

Tidak terasa adzan subuh terdengar dari arah selatan, Nopia sudah terlihat bangun dari tidurnya aku sedikit legah setidaknya ada orang selain aku yang sedang terjaga, "loh Deva, kamu belum tidur",

"hem, iya nop aku ngga bisa tidur semalaman", sedikit bingung Nopia menatapku seolah ingin tahu apa yang mengganggu ku sehingga aku tidak bisa tertidur semalaman. "Yasudah kita sholat subuh yuk, siapa tau setelah sholat kamu bisa tidur", "boleh mi", setelah berwudhu kamu langsung sholat berjamaah, benar saja setelah sholat aku sedikit tenang dan bisa tertidur dengan tenang. Tak terasa hari menunjukkan pukul 10 pagi aku baru saja terbangun, semalaman tidak bisa tidur nyenyak membuat kepalaku sedikit pusing, aku masih belum bangkit dari tidur ku, sesekali aku mengamati jendela kamar yang sudah terbuka, yang berhadapan langsung dengan jendela kaca rumah samping yang terlihat kosong, sedikit mengusap mata aku kembali mengalihkan pandanganku ke arah jendela rumah samping, aku melihat dari balik kaca yang bening itu menampakkan sosok perempuan muda yang sedang menggendong bayi dengan membelakangiku, meskipun membelakangiku aku yakin perempuan itu masih berusia mudah, karena terlihat dari postur badannya, dan rambutnya yang terurai dan daster putih tidak kontras dengan warna kulitnya yang terlihat putih dan bersih.

Karena dia tidak kunjung menoleh menghadapku, aku langsung berinisiatif lebih dekat menghampiri jendela untuk melihat lebih jelas siapa wanita yang sedang menggendong bayi tersebut, setelah lima langkah dari tempat tidur aku mencoba memanggil wanita itu, "ka, Kaka tinggal dirumah ini ya? kita bakalan tetangga beberapa hari kedepan" setelah beberapa sapaan sayangnya wanita tersebut tidak menoleh ke arah ku, aku sedikit kecewa dan ingin meninggalkan wanita tersebut, belum sempat berbalik badan, perempuan tersebut terlihat menolehkan kepalanya dengan badan yang masih membelakangiku, kepalanya berputar seperti tidak ada

penghalang tulang leher, aku tersentak melihat keanehan tersebut dan aku sangat yakin kalau yang aku lihat bukanlah manusia. Mulutku tercekak tidak bisa mengeluarkan kata, badanku kaku padahal saat itu aku sangat ingin berlari dan berteriak sekencangkencangnya, tapi sebaliknya aku hanya terdiam dan melotot seperti patung yang tidak bisa bergerak, sesampainya Vera mengetuk pintu kamar dan langsung masuk setelah beberapa mengetuk namun tidak ada sahutan dari ku. Vera kaget melihat kondisiku yang masih kaku seperti sebelumnya, "Deva, ya Allah, kamu kenapa." Vera berteriak yang membuat seisi rumah menghampiri kami berdua. "Loh Deva kenapa bisa begini?" ujar Imam orang pertama yang menghampiri ku setelah Vera, disusul teman-teman lainnya, "astaghfirullah Dev, ini kenapa? " seraya memandang Vera dan Imam, Gunawan menatap dengan penuh tanya.

Setelahnya aku tidak tahu apa yang terjadi, aku menyadari setelah tubuhku sudah di ruang tengah dan teman-teman sudah berkumpul memandangi ku entah sejak kapan, "Alhamdulillah kamu sudah sadar nak" ujar bapak-bapak yang ada disampingku, wajahnya tampak asing membuatku bingung menerkahkan siapa laki-laki paruh baya ini, "ini pak Duroh beliau adalah tetangga depan rumah kita, kami bingung dan takut saat keadaanmu yang kaku seperti patung di depan jendela kamar, sehingga pak Duroh menghampiri kami dan beliau yang menolongmu" jelas Annisa yang sedikit menjawab pertanyaan yang ada di benakku, "terimakasih banyak pak" ujarku seraya merunduk, jujur saja kejadian sebelumnya sangat membuat hatiku tidak tenang, aku masih terbayang bagaimana perempuan itu memutarakan kepalanya menghadap ku. Setelah lamunanku Lidya

menyodorkan segelas air putih, dan menyuruhku untuk meminumnya agar sedikit tenang.

Setelah sedikit tenang satu persatu dari mereka mulai menanyakan kepada ku apa yang sebelumnya terjadi sehingga membuatku seperti itu, aku langsung menjelaskan rentetan tragedi yang terjadi sebelumnya, mereka hanya mendengarkan seperti percaya dan tidak, namun Pak Duroh menenangkan kami, "perbanyak sholat dan dzikir nak, tidak bisa dipungkiri kita hidup berdampingan dengan mereka, yang bisa menangkal hanyalah pikiran yang tetap positif dan dekatkan diri dengan yang Maha Kuasa" dengan pembawaan yang tenang beliau meyakinkan kami bahwasanya tidak akan terjadi apa-apa. Aku sedikit tenang setelah mendengar nasehat dari pak Duroh, sebelum pulang beliau mengatakan bahwasanya jika terjadi apa-apa beliau siap membantu. Setelah hal tersebut selesai kami langsung masuk kedalam rumah dan bersiap masak untuk makan siang, aku ditugaskan untuk membeli garam dan merica kewarung tepat disamping rumah yang sebelumnya aku lihat penampakan wanita itu, aku masih sedikit takut, dan memintak Refti untuk menemaniku. Kami berdua berjalan bersama menuju warung samping rumah, ada yang janggal disini ibu-ibu semalam yang mengetuk rumah kami ternyata bertempat tinggal dan empunya warung ini, beliau terlihat sangatlah ramah dan hangat menyambut kami, tidak seperti semalam yang sangat ketus, disela perbincangan aku memberanikan diri untuk bertanya perihal semalam, "Bu, ibu semalam kerumah ya? maaf ya bu kami mengganggu ketenangan ibuk dan keluarga", tapi ekspresi ibu itu terlihat bingung dengan ucapan ku, "loh nak ibu, semalam tidak keluar rumah, dan ibu ngga kerumah kalian, ibu saja baru tau kalian

tinggal disana". "hah, tapi bener loh buk, kami melihat ibu semalam ke rumah dan ngetuk pintu sekitar jam sebelas malem an Bu", aku kembali memperjelas pertanyaan ku, "apalagi jam segitu, ibu udah tidur nak, udah kalian jangan mengada-ada ", aku dan Refti hanya tersenyum dan langsung berpamitan dengan ibu tersebut, diperjalanan pulang aku dan Refti sama-sama terdiam, jelasnya kami berdua melihat jelas ibu itulah yang mengetuk pintu rumah kami.

Singkat cerita setelah memasak dan makan siang bersama kami langsung menjalankan kehidupan masing-masing, aku diajak Nopia untuk main ke masjid terdekat karena sebelumnya bapak Buyung pernah berpesan kalo ingin bantu-bantu anak-anak TPQ belajar mengaji kami bisa langsung ke masjid yang berada tidak jauh dari tempat kami tinggal. Sesampainya di masjid kami disambut ramah oleh adik-adik yang sedang belajar mengaji, terlihat wanita yang berumur sekitar 50 an menyambut kami dengan penuh sumringah, "assalamu'alaikum", seraya menundukan kepala dan menyalami ibuk tersebut, "walaikumsallam, kalian yang dari kota ya? ibu sudah mendengar tentang kalian dari bapak kadun, ibu senang sekali kalian main kesini" dengan senyum ramah ibu tersebut mempersilakan kami untuk duduk. Tidak lama setelah itu ibu, itu berpamitan karena ada urusan dan menyerahkan anak-anak kepada kami untuk mengajari mereka ngaji sore ini, aku dan Nopia pun langsung mengiyakan dengan senang hati. setelah dirasa selesai kami langsung berpamitan dengan anak-anak kami langsung bergegas pulang, diperjalanan pulang kami ditemani oleh seorang anak yang setiap kami ajak ngobrol dia selalu terdiam dan merundukan kepala, setelah sampai di penginapan kami berhenti memastikan anak kecil ini pulang kemana dan rumahnya dimana,

"dek Kaka tempat tinggalnya disini, adek rumahnya dimana?", Nopia menanyakan karena bingung adek ini pulang kemana, belum sempat menjawab dia langsung berlari ke arah hutan belantara di belakang penginapan kami, belum sempat hilang dari pandangan anak itu menoleh ke arah kami dan tersenyum, saat itulah kami baru melihat perawakan anak tersebut setelah sepanjang jalan dia merunduk yang membuat kami sulit untuk melihat mukanya. Dengan muka pucat dia tersenyum seraya melambaikan tangan dan kemudian berlari lagi ke arah hutan hingga tidak terlihat.

Disaat kami masih memandangi anak kecil itu kami dikagetkan dengan kehadiran pak Duroh yang memanggil kami untuk mampir kerumahnya, kami langsung menghampiri pak Duroh, "ini ada buah jeruk sama pepaya, yang baru saja bapak ambil dari kebun,", pak Duroh menyerahkan satu buah pepaya yang berukuran cukup besar dan panjang, serta beberapa buah jeruk. "Oh ya, kalian tadi ngobrol sama siapa, saya amati dari kejauhan kalian seperti mengobrol sama seseorang", " iya pak, tadi kami ngobrol sama adik kecil yang pulang bersama kami dari mengaji di TPQ", pak Duroh terlihat bingung dan langsung berkata, " disini tidak ada anak kecil yang mengaji di TPQ, disini sudah besar semua, yang kecil ada satu anaknya ibuk Isma yang diwarung itupun masih berumur beberapa tahun " ujar pak Duroh menjelaskan dengan rinci, seketika kami takut dan merinding sekujur tubuh, "iya pak kami tadi barengan sama adek kecil yang berlari ke arah hutan, emang disana ada ya pak rumah ", Nopia sambil menunjuk arah hutan belantara itu. Pak Duroh hanya terdiam beberapa saat, dan langsung menyuruh kami pulang dan menutup semua pintu rumah dan jendela karena hari sudah sore dan akan

segera adzan magrib. Tidak perlu waktu lama aku dan Nopia langsung bergegas pulang dan berpamitan dengan pak Duroh.

Setelah sesampainya dirumah, aku dan Nopia langsung bergabung dengan teman-teman lainnya dan melupakan kejadian yang sebelumnya terjadi demi membuat situasi tetap kondusif dan tidak ada kekhawatiran Anatar mereka. Seusai makan dan sholat magrib kami melakukan yasinan bersama demi menepis hal-hal negatif yang sebelumnya terjadi pada kami. Pengajian selesai sesaat setelah adzan isya, kami langsung menunaikan sholat isya berjamaah dan kami kembali ke kamar masing-masing. Jam menunjukkan pukul 22:54 pagi tapi Refti, Vera, dan Nopia masih asyik dengan gadgetnya masing-masing, begitupun dengan ku. Entah mengapa perutku sakit mungkin karena kebanyakan makan sambal ketika makan tadi malam membuat perutku sakit dan keram, aku langsung menuju kamar mandi, aku melihat Tari dan Wulan sedang mencuci piring, aku mencoba menyapa mereka dan langsung ke kamar mandi karena perutku sangatlah sakit. Didalam kamar mandi aku mendengar suara ramai sekali yang terdengar dari belakang rumah, aku sangatlah penasaran apakah ada pasar selarut ini. Setelah selesai urusan perut sakit, aku langsung memberanikan diri membuka tirai jendela yang mehadap langsung ke arah belakang rumah ini, dan yang terlihat hanyalah deretan pohon dan semak memantulkan cahaya bulan dimalam ini, aku langsung menenangkan diri dan langsung menutup tirai lalu berbalik arah. "buumm" suara tersebut membuatku kaget, sontak saja aku berteriak "aaa, astaghfirullah" ternyata yang mengagetkanku adalah Imam, dia hanya tertawa geli dan tidak menghiraukan aku yang sempat lemas terkulai karena dia mengagetkanku, "kamu ngapain sih, malem-malem gini

lihat ke arah hutan lagi, aneh, entar ada yang ngikutin loh" dengan nada yang sedikit meledek Imam berlalu tanpa menghiraukan aku.

Akupun langsung berbalik ke kamar, baru beberapa langkah aku mendengar suara tangisan dari kamar mandi, suara yang sangat mengiris hati si pendengarnya, aku langsung berpikir siapa di kamar mandi, walaupun itu imam, suaranya bukan dia, ini benar-benar suara perempuan, "Tari, Tar, itu kamu?" sayangnya tidak ada respon dari dalam kamar mandi, aku mendekat dan suara itu masih saja terdengar dan semakin jelas, "hei, jangan main-main, udah malem loh?" aku sedikit kesal karena tidak ada sahutan dari dalam, aku memberanikan diri mengetuk pintu kamar mandi, baru dengan ketukan ke dua, pintu mulai terbuka, benar saja pintu ini tidak terkunci, anehnya setelah pintu terbuka suara itu berhenti dengan sendirinya diganti dengan suara rintik air keran yang jatuh tetesan demi tetesan, aku langsung membuka pintu setelah tau pintu itu tidak dikunci, didalam kamar mandi itu tidak ada siapa-siapa aku langsung mematikan keran agar tidak berbunyi dan memberhentikan tetesan air yang ada, setelah selesai aku langsung berbalik badan, keran air itu kembali terbuka dengan air yang turun lumayan deras, seketika aku berbalik badan alangkah kagetnya diriku, setelah melihat yang keluar dari keran itu bukanlah air melainkan cairan berwarna merah seperti darah segar aku langsung berteriak anehnya tidak siapapun yang mendengar dengan teriakan ku, aku langsung ingin membuka pintu dan seketika pintu itu sulit untuk dibuka aku terus mencoba karena aku akui situasi seperti ini sangat membuatku takut, "tolong, siapapun buka pintu, tolong" aku terus berteriak, sayangnya tidak ada yang merespon panggilan ku, "krak krak" suara seperti tulang patah diikuti dengan gemilir air terdengar dari belakanku, aku mencoba

menoleh kebelakang dengan perlahan, terlihat seorang perempuan keluar dari bak mandi dengan seluruh mukanya tertutup rambut basah, aku semakin takut dan teriakan ku semakin menjadi, "Tolong, tolong, buka pintunya, tolong", perempuan tersebut terus mendekat dengan berjalan merangkak ke arahku, lalu berhenti tepat didepan ku, dan perempuan tersebut langsung berdiri menghadap ku, bau amis seketika menyelimuti seisi ruangan, "pergii" teriakan dari seorang gadis itu terdengar nyaring dan bergema ditelinga ku, diikuti dengan angin yang mengibaskan rambut yang sebelumnya menutupi seluruh mukanya membuat muka perempuan itu tertulis jelas, wajah pucat dengan seluruh bola matanya putih, dan dengan banyaknya goresan dimukanya membuat aku semakin takut, "aaa tolong" entah mengapa aku merasa seperti badanku di tepuk, dan digoyang-goyang, aku hanya bermimpi setelah terjaga aku melihat teman-teman yang lainnya sudah berada dikamar kami, tanpa aku sadari teriakan terakhir ku membangunkan se isi rumah.

Belum sempat aku bercerita tentang apa mimpiku sebelumnya terdengar suara cekikikan dari kamar sebelah, dan kami langsung tertuju satu nama, Wulan. Wulan tidak ada disini dan setelah memastikan Wulan dikamar sendirian kami langsung menuju kamar sebelah, benar saja terlihat Wulan sudah terduduk dikamar dengan membelakangi pintu. Benar saja suara cekikikan tadi adalah suara Wulan, setelah menyadari bahwa kami sudah ada didepan pintu dan sedang mengamati dia, Wulan langsung membalikkan kepalanya ke arah kami, dengan mata menyeringai dan senyum yang kami sangat paham kalau Wulan sedang tidak baik-baik saja, ya Wulan sedang dirasuki sosok astral. Saat kami sedang menenangkan Wulan, Leo dan Imam langsung bergegas pergi meminta bantuan kepada pak

Duroh, "lan sadar lan" ujar Tari dengan raut muka yang panik, tapi Wulan tidak kunjung sadar masih dengan posisi semula. Sebelum Leo dan Imam pulang membawa Pak Duroh Nopia mencoba membacakan doa untuk menenangkan Wulan, tapi respon Wulan tidak baik sama sekali, Wulan langsung mengamuk setelah mendengar lantunan ayat kursi dari Nopia, "agrrhh" suara raungan dari Wulan memecah malam yang sangat hening. Tibanya Leo, Imam dan pak Duroh membuat kami sedikit tenang, pak Duroh langsung mendekati Wulan dengan beberapa lapalan dari mulutnya, membuat Wulan berhenti berteriak, "kamu siapa?" pertanyaan pertama keluar dari mulut pak Duroh, "aku tidak suka dengan anak-anak ini, aku tidak suka mereka disini" suara berat bak suara perempuan tua keluar dari mulut Wulan, "pergi kalian" dengan suara serak dan tegas Wulan terus melotot ke arah kami. Pak Duroh memegang kepala Wulan masih sama dengan mulut yang komat-kamit, sesekali dia bertanya "kenapa kamu tidak menyukai mereka", tidak menjawab pertanyaan yang terlontar dari mulut pak Duroh, Wulan langsung menunjuk ke arah Gunawan, "ada apa dengannya?" pak Duroh menanyakan lagi kepada Wulan, "dia adalah cucu dari seorang bangsawan yang terlibat penting dalam tragedi beberapa puluh tahun lalu" disusul dengan suara tangisan dari sosok yang merasuki Wulan. Setelahnya pak Duroh hanya terdiam dengan tangan masih diatas kepala Wulan dan mata yang masih terpejam. situasi tersebut berlangsung cukup lama sekitar setengah jam, hingga pak Duroh membuka mata dan melepaskan tangannya dari kepala Wulan dan ketika itu pula Wulan langsung terkulai lemas dan pingsan.

Sepanjang malam kami lalui dengan hati yang gelisah, pikiran negatif selalu memenuhi isi kepala. Seisi rumah pak Duroh

menambah kesan mistis dimalam ini, dengan arsitektur khas jaman dulu dan rumah full dari kayu, membuat bulu kuduk tak henti beradu. Suara jangkrik dan kodok menemani panjangnya malam, melihat jarum jam seperti tak kunjung berjalan. Aku bukanlah satu-satunya orang yang tidak bisa tidur malam ini, ku lihat Vera, Refti, dan Nopia juga gelisah sesekali mengubah posisi tidur agar bisa menutup mata dan tertidur. Sayangnya usaha mereka tidak bisa membuat tenang dan membuat mereka tertidur, sama denganku. Kami sibuk dengan pikiran masing-masing, meski tidak tidur tidak ada satupun dari kami yang berinisiatif membuka obrolan, kami hanya sibuk melihat jam dan jendela berharap secerik cahaya timbul dari sela-selanya. Dari sudut kiri, kulihat Nopia selalu melapaskan sholawat dengan tasbihnya, berharap perlindungan dari yang kuasa. Di samping Nopia terlihat Vera yang sibuk dengan *handphone*-nya entah apa yang dia lakukan dengan itu. Sedangkan kami berdua, aku dan Refti masih sibuk memandangi dinding dan plafon rumah pak Duroh dan dengan pikiran masing-masing.

"Ref, aku takut terjadi apa-apa besok"

"Akupun begitu" ujar nya dengan suara berbisik-bisik namun masih terdengar jelas ditelinga ku. Selang beberapa waktu, kulihat Vera, Refti, dan Nopia sudah tertidur, akupun mencoba untuk tidur. Sahutan ayam dan adzan subuh terdengar begitu jelas, menandakan hari akan segera pagi, kulihat teman-teman yang lain sudah terbangun, ada yang masih berguling-guling di tempat tidur ada yang sudah bersiap-siap sholat subuh. Aku langsung bergegas menuju kamar mandi untuk mengambil wudhu dan segera menunaikan sholat subuh. Ketika melewati aku melihat sosok perempuan bergaun putih

seperti sedang memotong-motong sesuatu, aku langsung berpikir kalo itu mungkin istri pak Duroh yang sedang mempersiapkan masakan. "Masak apa Bu" ujarku dari kejauhan, lumayan lama aku menunggu berharap ibu yang sedang membelakangi ku menoleh atau paling tidak menjawab pertanyaan ku, tapi tidak sama sekali, dia masih membelakangi ku dan masih terus memotong sesuatu yang ada di depannya, aku berlalu dan sesaat kami bersampingan aku mencoba melihat siapa yang sedang memotong-motong itu, belum sempat menoleh kebelakang aku mendengar suara potongan tersebut makin kencang, makin kencang, dan aku langsung menoleh, betapa terkejutnya aku setelah melihat perempuan paru baya itu dengan santainya memotong jarinya sendiri, sesaat aku sedang mengamatinya dia langsung melihat ke arahku dan tersenyum dengan senyuman yang sangat menakutkan, setelahnya dia langsung mendekatiku, semakin dekat, semakin dekat, setelah kami saling berhadapan perempuan tersebut mencoba untuk melukaiku dengan pisau yang ada di tangannya, hampir saja pisau itu menancap di tubuhku entah datang dari mana pak Duroh dengan sigap langsung menghalanginya, dan sekarang posisinya aku dibelakangi pak Duroh dan perempuan itu berada di depan pak Duroh lengkap dengan ancang-ancang seperti ingin menombak aku dengan pisau tajam itu, anehnya pisau itu tidak bisa menyentuh kami berdua, dengan wajah yang memerah dan peluh mulai menetes pak Duroh masih melapaskan sesuatu dari mulutnya yang membuat perempuan itu terpental ke dinding dapur.

Tidak sampai disitu, perempuan itu bangkit dengan posisi seperti kayang dan berjalan ke arah kami, lantunan ayat kursi mulai terdengar, perempuan itu meraung-raung dan bolah matanya keluar

satu persatu. "Allahuakbar" seketika perempuan itu lenyap dan seperti tidak ada apa-apa, lantai tetap bersih, bolah mata yang tadi terjatuh tidak terlihat lagi di lantai.

"Kamu ngapain nak, sebaiknya kamu dikamar saja jangan keluar, terlalu berbahaya" ujar pak Duroh dengan napas yang masih terengah-engah.

"Tadi saya hanya ingin mengambil wudhu pak, tapi perjalanan saya terhenti ketika melihat perempuan yang sedang memotong-motong sesuatu disitu, saya kira itu istrinya pak Duroh"

"Saya hanya sendiri dirumah ini nak"

"Lalu itu tadi siapa pak"

"Itu adalah sosok anak dari pak Gatot yang kemarin bapak ceritakan"

ya benar saja aku Baru ingat kalau sosok perempuan tersebut pernah ku temui di depan jendela rumah sebelah penginapan kami.

"kamu ingin wudhu kan"

"iya pak"

"pergilah saya akan menunggu disini"

Aku sedikit tenang karena pak Duroh ingin menemani aku seraya aku mengambil wudhu.

"Wah terimakasih pak, saya pergi ke kamar mandi dulu"

"pergilah" Ucapnya, aku langsung bergegas ke kamar mandi dan mengambil wudhu dan segera balik ke kamar untuk melaksanakan sholat subuh.

Cahaya matahari menyelinap dibalik tirai jendela itu, sahut-sahatan burung terdengar merdu, jam menunjukkan pukul tujuh pagi, udah bersiap mengemas barang-barang Yang ada di penginapan, setelah semuanya dirasa selesai kami segera berpamitan dengan pak Duroh untu segera meninggalkan perkampungan ini dan balik ke kota. Seusai nya berpamitan dengan pak Duroh kami langsung melanjutkan perjalanan denga motor masing-masing. Tetapi sesudah melalui gapura pembatas antara desa itu dengan hutan kami merasakan hal janggal, benar saja kami sudah berputar dihutan ini selama dua jam. padahal sebelumnya dari jarak desa itu ke kota tidak lebih dari satu jam. "ini gimana ni, kayaknya kita tersesat" ujar Gunawan. "iya wan, sudah dua jam perjalanan kita tidak menemukan titik keluar dari hutan" sahut Imam. Dari kejauhan kami melihat orang-orang ramai sekali, seperti perawakan desa kecil yang ada di tengah hutan, kami menyempatkan diri untuk bertanya, kepada adik kecil yang berlari-lari kecil. "dek, jalan ke arah kota mana ya" ujar Tari kepada anak tersebut. Aku mencoba mendekati Tari dan melihat anak tersebut, betapa terkejutnya aku, saat melihat anak yang sebelumnya aku lihat berlari ke arah hutan sesaat aku dan Nopia selepas mengajar ngaji, seketika pikiran ku langsung buruk, aku langsung berpikir bahwasannya desa yang sedang kami lihat di hutan ini adalah desa gaib yang sebelumnya pak Duroh ceritakan. "Ayo kawan-kawan kita tinggalkan tempat ini, cepat, cepat" ujarku dengan tergesa-gesa. "kenapa, ada apa" tanya Lidya. "nanti aku ceritakan ayo cepat" aku langsung menghidupkan motor ku dan ingin memacu gas motor, belum sempat memacu motor, aku melihat Leo kesulitan menghidupkan motornya, sesekali dia mengengkol tapi nihil motornya tidak kunjung hidup. Dari kejauh terlihat segerombolan orang berlari

ke arah kami dengan perawakan seram, seperti luka bakar di sekujur tubuh mereka, seketika kami berteriak dan untungnya motor Leo segera hidup dan kami langsung bergegas meninggalkan tempat itu. "Alhamdulillah kita bisa keluar dari tempat itu" ujar Nopia dengan lega. Ya setelah kurang lebih 4 jam perjalanan kami keluar dengan selamat, dan kembali ke tempat tinggal masing-masing. Pengalaman ini membuatku takut sekaligus bersyukur bisa lolos dari tragedi yang sangat menyeramkan itu.

BAYANG SEMU

Oleh Lidia

Perpindahan rumah pertamaku di setelah pindah dari rumah lama yang cukup jauh. Lokasinya menurutku cukup strategis, di tengah perkampungan, dekat dengan danau dan sawah yang selalu ramai tiap sorenya. Saat itu aku masih seorang gadis biasa yang tidak banyak gaya dan kalem. Tidak banyak keanehan yang terjadi di sana karena fokus ceritaku sebenarnya adalah pada rumahku berikutnya yang ternyata sangat tak terduga. Tapi aku mau memberitahu sedikit bahwasanya aku kurang nyaman sejak awal pindah kesana. Aku mungkin dapat dikatakan sebagai orang yang paling sensitif dan berani di disini. Hawa ataupun wewangian aneh yang tidak dirasakan oleh orang lain, aku dapat merasakannya dengan amat jelas. Tapi hal ghaib yang terjadi di rumah ini ternyata dapat dirasakan oleh semua orang di rumah, kecuali Adul dan Robi, karena mereka baru akan berada di rumah ketika malam sudah tiba karena banyak urusan yang harus mereka selesaikan. Lokasi rumahku di dalam suatu perkampungan bisa dikatakan begitu, letak rumahku di paling pojok yang sebelah kirinya adalah tanah kosong, dan di sebelah kirinya lagi adalah tembok tinggi pembatas dengan perumahan yang lain.

Singkat cerita, sehari-hari aku tinggal di sana, nyaman dan aman saja tanpa ada masalah ataupun kejadian aneh yang berarti. Hingga saat telah tiba hari dimana dia mulai melakukan sesuatu yang

membuatku was-was selama tinggal disini, nampaknya penghuni di sana baru mulai berniat untuk iseng. Konon kudengar, perkampungan dibangun di atas lahan pembuangan mayat pada zaman penjajahan Belanda dulu. Dari desas-desus yang kudengar dari banyak tetangga, sudah banyak kisah penampakan tentara Belanda ataupun wanita Belanda dengan gaunnya yang mengembang itu dan juga suara tembakan yang membuat orang-orang tak berani melewati rumah ini jika malam hari. Cukup dengan rumor, kini fokus kembali ke rumahku.

Pada saat itu, rumahku memiliki lantai bertingkat. Sedangkan rumah di sekelilingku sama sekali tidak ada yang bertingkat dua. Aku tidak bermaksud sombong, karena kisah mistis yang akan kuceritakan ini akan berhubungan dengan lantai atas rumahku. Jadi sebenarnya, selama bertahun-tahun itu kamar-kamar di lantai dua rumahku tidak ada yang menempati kecuali untuk bersantai pada sore hari. Di sana hanya terdapat balkon, ruang keluarga yang sangat luas, dua buah kamar, satu adalah kamar tidur utama yang cukup luas, dan satu lagi adalah kamar didekat dapur yang lebih kecil. Kamar kecil ini akhirnya dijadikan gudang karena tidak pernah terpakai dan juga sempit. Kamar utama juga dibiarkan kosong karena ternyata tidak cukup berani untuk menempati kamar tersebut.

Akhirnya tidur di ruang keluarga kami bersama-sama di lantai satu bersama laki-laki juga, saat itu. Jadilah lantai dua rumahku selalu dan selalu kosong setiap harinya selama bertahun-tahun walau masih sering dijaga juga kebersihannya. Lampu juga terkadang tidak dinyalakan sama sekali ketika malam tiba. Lantai tersebut paling hanya digunakan ketika sedang banyak saudara yang datang berkunjung. Nah, yang aneh adalah karena tiap malam, dari lantai

dua selalu terdengar bunyi yang sangat aneh. Bunyi aneh ini dapat didengar baik olehku, maupun saudara dan saudariku dari lantai satu. Bunyinya terdengar seperti sofa yang sedang digeser. Sofa-sofa di lantai dua sangatlah besar dan berat, aku jamin, satu orang takkan kuat untuk mengangkatnya. Paling hanya dapat memindahkannya dengan cara menarik ataupun mendorong. Geseran tersebut akan menimbulkan getaran ke lantai bawah dan bunyi yang cukup terdengar jelas seperti “KRIEEETTT...” karena gesekan antara kayu pada sofa dengan lantai keramik. Masalahnya, bunyi tersebut hanya muncul ketika malam sudah tiba (terutama ketika lampu sedang tidak dinyalakan) dan tidak ada seorang pun di atas sana. Aku pernah mencoba untuk memastikannya pada suatu siang. Saudara-saudaraku kusuruh untuk menggeser salah satu sofa di lantai atas, sementara aku mencoba untuk mendengarkan bunyi yang dihasilkannya dari lantai bawah. Dan, bunyi itu benar-benar persis sama seperti yang selalu kami dengar tiap malam. Berapa kali kami memberitahukan hal ini pada orang tua pun, mereka tidak pernah percaya. Akhirnya bunyi itu sudah menjadi hal biasa yang sudah tidak pernah kami hiraukan lagi.

Namun ternyata tak lama setelah dimulainya bunyi aneh itu, kini tiap malam juga terdengar bunyi aneh yang lain lagi. Kali ini bunyinya adalah seperti banyak orang yang sedang berlarian di lantai dua. Sangat jelas. “DUK! DUK! DUK! DUK!” Suara langkah kaki beberapa orang yang sedang berlari dengan kencang, sehingga dentumannya amat terasa hingga ke lantai bawah. Terkadang ketika bunyi itu muncul, kami semua hanya bisa menatap langit-langit lantai satu itu sambil menggeleng-gelengkan kepala dan perasaan hati yang cemas serta pikiran yang tak karuan. Sempat aku berpikir, apa

mungkin bunyi-bunyi tersebut berasal dari rumah tetanggaku yang merambat hingga ke rumahku? Tapi anggapan ini begitu dapat dengan mudah ditepis. Bunyi tersebut jelas berasal dari lantai atas sedangkan tetangga di sekelilingku tidak ada yang rumahnya bertingkat. Lagipula, getarannya sangat dapat dirasakan dari lantai bawah. Terlebih lagi setelah kejadian selanjutnya. Oke, aku pikir misteri ini harus dipecahkan.

Suatu malam, ketika kedua bunyi tersebut sedang terdengar dengan jelas. Bermodalkan nekat, kami memutuskan untuk mengecek ke lantai atas pada saat itu juga. Kami berjalan mengendap-endap menyusuri tangga, berharap ketika sampai di lantai atas, kami akan menangkap basah orang ataupun makhluk yang menimbulkan bunyi aneh itu tiap malamnya. Setiap anak tangga yang kami naiki akan menambah jelas bunyi-bunyian tersebut di telinga kami. Hampir sampai ke lantai atas, baru kami sadari kalau ternyata lampu sedang tidak dinyalakan. Suasana di sana sangat gelap, tak nampak apapun yang dapat kami lihat saking gelapnya. Untungnya, tombol untuk menyalakan lampu ada di dekat situ. Bunyi tersebut kini terdengar sangat jelas di depan kami. Bunyi sofa yang sedang diseret-seret sehingga lantainya bergetar, juga bunyi orang yang sesekali terdengar sedang berlari menjauh ataupun mendekati kami lalu menghilang begitu saja. Peluhku mulai menetes dan degup jantungku sudah tidak dapat diatur. Apapun yang akan kami lihat malam itu, maling ataupun hantu, aku sudah siap mental. "BLAR!" Aku berhasil menyalakan lampu dan saat itu juga bunyi-bunyian tersebut lenyap. Dari apa yang aku lihat, semua posisi sofa masih pada tempatnya semula. Bukan hanya itu, semua posisi benda lainnya pun tidak ada yang berubah. Aku bingung, jelas sangat aneh,

lantas bunyi seretan tersebut berasal dari mana? Dan ke mana bunyi orang-orang yang berlarian tadi? Belum habis rasa bingungku, tiba-tiba kami dikejutkan oleh bunyi gayung jatuh dari dalam kamar mandi di dalam ruang tidur utama yang berada di lantai tersebut. Kamar tersebut sudah bertahun-tahun tidak ditempati walaupun di dalamnya sudah dilengkapi berbagai perabot. Kepalang tanggung, kami memutuskan untuk memberanikan diri mengeceknya juga untuk menuntaskan rasa penasaran kami. Saat itu pintu kamar masih tertutup walau tidak dikunci. Setelah kami buka dan lampu dinyalakan, tidak ada hal aneh yang kami lihat. Perhatian kami kembali tertuju pada kamar mandi asal bunyi yang sempat mengagetkan kami tadi. Perlahan kami mendekati kamar mandi yang masih gelap itu. Maling? “Tidak mungkin ada manusia yang dapat menembus pintu ataupun tembok kamar tidur lalu bersembunyi di dalam kamar mandi,” pikirku saat itu. Dan benar saja, ketika lampu dinyalakan, kami hanya mendapati gayung yang tergeletak di lantai kamar mandi tanpa ada seorang atau apapun di sana. Karena misteri belum dapat dipecahkan, kami memutuskan untuk kembali turun ke lantai bawah dengan membiarkan semua lampu menyala di lantai atas. Dan begitu kami kembali ke ruang tamu di bawah, bunyi-bunyian aneh di lantai atas tersebut kembali terdengar seperti biasa. Pikirku, mungkin itu hantu anak-anak yang sedang bermain bersama teman-temannya karena ruang keluarga di atas sangat lapang sehingga bisa dijadikan tempat bermain kejar-kejaran untuk anak-anak. Berulang kali kami berusaha untuk menangkap basah, hal nihil-lah yang selalu kami dapatkan hingga terkadang kami bosan dan berusaha untuk tidak menghiraukannya walau bunyi-bunyian tersebut sebenarnya cukup mengganggu, apalagi ketika aku sedang belajar di

dalam kamar. Dan berkali-kali kami mengadukannya ke orang tua pun, mereka tidak pernah percaya atau memang ingin menenangkan hati dan pikiran kami saja.

Akhirnya, pada suatu malam, ketika aku pulang ke rumah bersama saudaraku dari rumah tetangga, kami mendapati saudariku yang sedang duduk tertegun sendirian di ruang tamu dengan tatapan kosong. Begitu ditanya, ia tidak mau menjawab dan megajak kami untuk masuk ke kamar serta menyuruh kami, untuk segera tidur karena hari sudah mulai larut malam. Esok harinya pun kami masih belum tahu mengapa ia berperilaku aneh kemarin malam. Beberapa hari kemudian, saudaraku kami baru memberitahukan kejadian sebenarnya yang dialami saudariku pada malam itu. Katanya, pada malam itu, saat ia sedang menonton TV sendirian di ruang tamu, ia mendengar bunyi-bunyian yang selama ini kami dengar biasanya.

Saudariku ini sebenarnya penakut, namun ia memberanikan diri dan akhirnya ia pun menyusuri tangga, naik perlahan menuju lantai dua. Saat itu juga katanya lampu sedang tidak dinyalakan. Ia terus mendengar bunyi sofa yang diseret-seret dan orang-orang berlarian ke sana-kemari. Tiba-tiba ia berteriak ketika ada seseorang yang berteriak sangat keras tepat di depan kupingnya, "HAAAAGG!" begitu kira-kira suara yang ia dengar saat itu. Panik, dan ia langsung segera menyalakan lampu dan sama seperti kemaren, ia pun tidak mendapati apapun di sana saat itu. Bunyi-bunyian tadi juga seketika itu menghilang. Karena ketakutan, ia pun segera turun ke lantai bawah. Setelah berada di lantai satu, ia merasa seperti ada orang yang mengikutinya. Karenanya, ketika sudah berada di samping

tangga, ia menoleh ke arah tangga dan memastikan bahwa tidak ada apapun di sana.

Namun akhirnya pandangan matanya tertahan pada anak tangga paling atas menuju lantai dua tersebut. Cukup lama ia pandangi anak tangga itu dari samping seolah akan ada seseorang yang akan turun dari sana. Dan benar saja, katanya, saat cukup lama memperhatikan dan berniat untuk meninggalkan tempat itu, tiba-tiba muncul sebuah kaki berwarna pucat dari lantai atas dan berhenti menapak di anak tangga paling atas. Dalam keterkejutannya, ia hendak memeriksa siapa pemilik kaki itu. Dan ketika ia baru melangkahkan kakinya satu langkah kembali menuju tangga, nyalinya kembali dicitukan dengan munculnya kaki-kaki lain yang juga turun dari lantai atas dan berhenti menapak di anak tangga paling atas. Semuanya berwarna pucat. Dan akhirnya ia mengurungkan niatnya, ia segera meninggalkan dapur tempat tangga itu berada. Sesaat sebelum meninggalkan area dapur, ia kembali menoleh ke anak tangga paling atas dan dilihatnya semua kaki tersebut kembali ditarik naik ke lantai atas dengan serentak. Nah, 'berkat' kejadian tersebut, akhirnya kami bisa percaya pada perkataan tetangga selama ini.

Selang beberapa bulan setelah kejadian tersebut, saudaraku sering bertengkar dengan saudaraku yang juga menetap di rumah itu. Kejadian yang memalukan tersebut, ditambah dengan suasana rumah yang memang mulai tidak nyaman, akhirnya membuat kami semua memutuskan untuk pindah kembali ke rumah lama untuk mencari suasana dan lingkungan yang lebih menenangkan.

Dan ternyata, rumah lama kami jauh lebih dari rumah sebelumnya. Ternyata arwah di rumah baru kemarin masih mengikuti

kami sampai kesini. Di sinilah kesensitifan dan keberanianku benar-benar akan diuji, puluhan kejadian mistis tak masuk akal terus menghantui kami selama tinggal di sana.

Rumah baru kamilah fokus yang sebenarnya ingin aku sampaikan kepada kalian. Oh iya, setelah pindah rumah bertahun-tahun, tak pernah sekalipun aku kembali ke perkampungan itu untuk sekedar melihat rumah lamaku itu. Tapi beberapa bulan yang lalu, aku sempat kembali mengunjungi dan melihat rumah itu lagi bersama temanku sekedar iseng. Perkampungannya kini jauh lebih memprihatinkan, lampu-lampu jalan banyak yang tidak berfungsi sehingga pada malam itu, kami bagai menyusuri kuburan. Tidak ada aktifitas apapun dari para penghuninya di luar rumah. Semua bagian jalan terlihat sepi. Dan kabarnya, kudengar belakangan ini kompleks tersebut sedang digemparkan dengan seringnya kemunculan makhluk yang iseng hingga dari satu makhluk ke makhluk lainnya dan mengerjai orang yang lewat pada malam hari. Kadang dengan terbang, katanya suara ketawanya ini kencang banget sehingga bisa didengar cukup banyak orang. Sudah banyak pengaduan petugas ronda yang dikerjai ataupun sekedar ditertawakan ini dari atas pohon yang tentunya langsung membuat mereka lari terbirit-birit. Kabar ini kudapat dari saudaraku yang masih tinggal di perkampungan itu, ya.

TRADISI DAN KEBUDAYAAN

Oleh Andestari Puspita Sari

Tradisi merupakan suatu kepercayaan yang dilakukan secara turun temurun dari zaman nenek moyang sampai saat ini, tradisi ini harus dilestarikan karena jika tidak dilestarikan maka tradisi yang kita miliki ini akan hilang dan tidak akan dikenal lagi oleh sebagian masyarakat seiring dengan perkembangan zaman. Setiap daerah memiliki tradisi dan keyakinan yang berbeda-beda karena setiap keyakinan memiliki makna tersendiri. Kita sebagai generasi muda harus menjaga dan melestarikan tradisi kebudayaan yang kita miliki. Tradisi, budaya dan adat adalah pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pesan atau kesaksian itu disampaikan melalui ucapan, pidato, nyanyian, dan dapat berbentuk pantun, cerita rakyat, nasihat, balada, atau lagu.

Salah satu tradisi yang sering dilakukan setiap tahunya adalah tradisi Sekujang, sebagai cerita yang memiliki segudang makna di dalamnya. Sekujang merupakan tradisi masyarakat Serawai yang dilakukan setiap tahun pada malam lebaran pertama yaitu pada dua Syawal. Tradisi ini telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat dari tahun ketahun. Tradisi yang dilakukan setiap malam lebaran pertama ini ditujukan sebagai bentuk upaya untuk mendoakan arwah jemo putus. Jemo putus dimaksudkan sebagai orang yang terputus silsilah keturunannya karena disebabkan oleh

berbagai hal. Jemo putus merujuk kepada orang-orang yang tidak mendapatkan doa pada hari raya Idul fitri.

Tradisi ini pada masa dahulunya selalu dilakukan oleh masyarakat. Namun, kini tradisi ini mulai ditinggalkan dan sudah sangat jarang dilakukan. Tradisi Sekujang ini tidak terlepas dari cerita rakyat yang berkembang di lingkungan masyarakat. Cerita rakyat Sekujang mengisahkan sepasang suami istri yang miskin dan tidak memiliki rumah yang ingin merayakan Idul fitri. Singkat cerita ia berkeliling rumah warga dan meminta bahan-bahan untuk membuat kue. Karena tidak memiliki rumah, mereka membawa kue-kue tersebut ke masjid untuk didoakan. Cerita rakyat tersebut menjadi awal ritual Sekujang hingga saat ini.

Pak Pandir yang diceritakan di dalam cerita tersebut dijuluki sebagai Jemo Putus. Seperti yang telah dijelaskan di awal, Jemo Putus adalah orang yang terputus silsilah keturunannya. Selain itu, dalam ritual Sekujang juga dikenal adanya Sekura. Sekura merupakan lambang arwah dari Sekujang. Pada awalnya kostum Sekura terbuat dari ijuk untuk arwah Pak Pandir dan kerisiak (pelepah pisang kering) untuk arwah istri Pak Pandir. Seiring dengan perkembangan zaman, Sekura pun terus bertambah untuk mewakili semua arwah yang tergolong Jemo putus. Ritual Sekujang dilakukan oleh para Sekuro dengan cara berkeliling kampung dan meminta kue dari rumah-rumah penduduk. Para Sekuro akan menyanyikan ratapan-ratapan sekujang perjalanan mereka. Ratapan ini berisi lima hingga tujuh bait pantun yang bergantung dengan respons tuan rumah. Berikut contoh ratapan pada ritual Sekujang.

Jang Sekujang anai-anai bawah batang

*Betukup daun buluah
Anak muanai banyak datang
Ado seratus tigo puluh
Ke paliak bukan ke lintang
Tengah jalan ke tango raso
Mako kami sekujang
La rerayo bulan puas
Menebang muaro santang
Tepaut timbul tenggelam
Kalau kami lambat datang
Dusun jauh padam bekelam*

Ratapan di atas merupakan ratapan pembuka dari ritual Sekujang ketika menghampiri rumah-rumah penduduk. Ratapan selanjutnya yang akan dinyanyikan oleh Sekuro akan berbeda. Perbedaan itu berdasarkan respons dari penduduk yang rumahnya dihampiri oleh para Sekuro. Adapun kebudayaan tradisi yang dilakukan sebelum melangsungkan acara pernikahan beraneka ragam budaya dan adat-istiadat yang harus dilakukan sebelum melangsungkan pernikahan yang memiliki banyak arti dan makna. Adat istiadat yang kental dengan tradisi lisannya di dalam pernikahan. Tradisi ini terlihat mulai dari prosesi lamaran hingga hari pernikahan. Dengan menggunakan bahasa daerah, setiap prosesi dilaksanakan secara sakral namun bersifat menghibur dan mengandung nilai-nilai tertentu. Salah satu contohnya adalah budaya Dendang yang merupakan sebuah acara hiburan adat dalam upacara pernikahan. Beberapa rangkaian acara adat pernikahan, acara pertama yang diadakan setelah prosesi lamaran atau

bertunangan adalah acara mufakat adik sanak yang disebut dengan Berasan.

Acara Berasan ini adalah kumpul bersama atau musyawarah adat yang dihadiri oleh tuan rumah calon mempelai wanita (jika acara pernikahan diadakan di rumah wanita) dan para pemuka adat dan agama sekaligus masyarakat setempat yang bertujuan untuk menentukan panitia pelaksana dalam acara pernikahan. Acara ini dilakukan oleh beberapa daerah menjelang berlangsungnya pernikahan. Ada yang menyebut acara ini dengan sebutan Mufakat Rajo Penghulu, secara spesifik istilah Makan Ketan untuk musyawarah mufakat persiapan pernikahan, sementara itu disebut dengan Meriso Rasan. Lalu ada juga yang menyebutnya disebut dengan Basen Sesanak. Semua istilah tersebut mengandung arti yang sama, yakni musyawarah untuk mufakat dalam menentukan panitia pelaksanaan pernikahan.

Acara Berasan ini dilakukan sekitar beberapa hari menuju hari pernikahan yang dihadiri oleh ketua adat, imam dan tokoh agama, kepala desa, dan perangkat desa, serta masyarakat setempat. Acara ini berlangsung pada malam hari setelah sholat Isya, dengan tujuan untuk menentukan ketua kerjo (ketua panitia), jenang (juru hidang makanan), ketua sambal (ketua bagian konsumsi, khususnya hidangan lauk pauk), ketua juwadah (ketua konsumsi) serta panitia lainnya. Cara ini dilakukan secara terbuka menggunakan bahasa khas daerah. Namun seiring berjalannya waktu, acara ini sudah mulai mendapatkan pengaruh dari budaya lain. Hal itu terlihat dari penggunaan bahasa daerah yang sudah mulai dicampur dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya.

Berkurangnya jumlah penutur selanjutnya juga menyebabkan semakin berkurangnya unsur sastra lisan yang terkandung dalam bahasa pengantar ketika acara Berasan ini berlangsung.

Masyarakat setempat, hal tersebut terjadi karena semakin banyaknya suku pendatang sehingga munculnya percampuran budaya, salah satunya adalah bahasa. Selain itu, media informasi seperti lembaga khusus untuk mempelajari cara-cara adat seperti ini memang belum ada dan minat para remaja atau anak-anak muda untuk mempelajarinya dan menghafalkannya relatif sedikit. Hal ini tentu menjadi sebuah kekhawatiran tersendiri jika adat ini semakin tergerus oleh arus modernisasi. Padahal dilihat dari segi manfaatnya, sastra lisan ini dapat meningkatkan muatan internalisasi literasi sastra pelajar untuk memperkenalkan kearifan lokal.

Acara Berasan ini tidak hanya sekedar musyawarah untuk mencapai kata mufakat yang memiliki unsur kerjasama dan gotong royong di tengah masyarakat demi lancarnya acara pernikahan dari persiapan hingga selesai, acara ini juga mengandung nilai-nilai luhur yang tercermin dalam pidato atau kata sambutan oleh ketua adat, pemuka agama dan peserta musyawarah lainnya dalam rangka mempererat tali persatuan antara masyarakat yang bersifat majemuk. Oleh karena itu, akan sangat disayangkan jika adat budaya ini semakin memudar dan punah di kalangan masyarakat Bengkulu. Berasan ini memiliki ciri-ciri:

1. Berbentuk dialog, yakni dialog antara ahli rumah dengan Nenek Mamak (masyarakat yang dituakan) serta ketua adat.

2. Menggunakan kalimat-kalimat halus, yakni bahasa perumpamaan yang disampaikan secara santun.
3. Kalimat yang digunakan ada yang berbentuk pantun dan juga dalam bentuk kalimat kiasan biasa.
4. Tidak membutuhkan musik pengiring, karena tidak bertujuan untuk menghibur. Secara teknis, acara diawali dengan kata sambutan dari ahli rumah (yang mewakili) yang menjelaskan maksud dan tujuan ahli rumah mengundang Ketuo Adat, Ninik Mamak, Sanak Famili dan Jiran Tetangga untuk meminta bantuan mereka dalam mempersiapkan pernikahan sampai selesai. Dalam kata sambutannya, Nenek Mamak mempertanyakan kepada tuan rumah tentang jenis adat bimbang yang akan digunakan. Ada dua jenis adat bimbang yang diajukan, yakni: adat bimbang malim - melimbang dipegang oleh penghulu syara', merupakan prosesi pernikahan menggunakan acara keagamaan (agama Islam), seperti pembacaan Kitab Barzanji (Sarafal Anam) dan Khatam Al-Qur'an oleh pengantin dan adat bimbang betuah nang dipegang Rajo Penghulu, merupakan prosesi pernikahan dengan mengadakan acara adat seperti acara mandi-mandi pengantin, acara dendang Tepuk Tari atau kesenian lainnya.

Setelah disepakati jenis adat bimbang yang akan dipilih. Selanjutnya, perwakilan Ninik Mamak memberikan petunjuk mengenai Tuah Bimbang atau yang merupakan syarat terbentuknya acara, yakni antara lain :

1. Rami yang disebut ramai, yaitu supaya acaranya ramai, maka perlu menyebar undangan.
2. Gendang serunai yaitu alat kesenian daerah Bengkulu yang dimainkan dengan cara ditiup seperti trompet yang merupakan salah satu jenis hiburan dalam acara pernikahan di kota Bengkulu.
3. Tirai langit dan tirai solok artinya perhiasan panggung (tarub) berupa daun kelapa yang dirangkai sedemikian rupa membentuk tirai di sekeliling panggung tempat berlangsungnya acara pernikahan.
4. Izin Rajo penghulu, artinya semua agenda acara baru dapat terlaksana jika sudah mendapatkan izin dari ketua adat setempat. Dalam kesempatan itu, perwakilan dari ahli rumah secara langsung menghadap ketua adat untuk mendapatkan izin acara. Berasan dianggap selesai jika izin tersebut telah diperoleh. Acara dilanjutkan dengan jamuan

Pernikahan ini terjadi setelah ada persetujuan dari kedua belah pihak sanak saudara dari kedua calon mempelai. Calon suami datang bersama rombongannya ke rumah mempelai wanita dengan membawa 30 batang leman, mas kawin dan segala keperluan pernikahan di rumah calon istri. Sebelum masuk ke rumah mempelai, terlebih dahulu di sambut tuan rumah dengan sejenis pantun yang kemudian disusul dengan tarian. Dimana sebelumnya dari kedua belah pihak sudah menyiapkan penari masing-masing yang akan menari seperti pencak silat dengan memakai pedang. Setelah itu, sesudah mereka berpencar silat, mulailah para tertuah dari kedua

belah pihak mempelai menari dengan iringan kelintang calon suami istri pun ikut menari. Setelah itu barulah mereka masuk ke dalam rumah untuk melaksanakan akad nikah. Sebelum akad nikah terlebih dahulu diadakan suatu pengajian yang dilakukan bersama-sama dengan iringan rebana. Barulah akad nikah mengucapkan ijab Kabul dengan disaksikan oleh sanak saudara.

1. Balai : bagi yang mampu mendirikan bangunan ini dengan dinding yang terbuat dari daun nyiur (daun kelapa), atap rembia, dengan beberapa kamar-kamar untuk tempat bujang gadis panggilan dari tiap desa.
2. Zikir
3. Dendang
4. Tari adat.

Pergi ke rumah sanak saudara ini terjadi setelah selesai menjamu dirumah mempelai, setelah itu dirumah sang penganten baru sudah agak reda, maksudnya setelah sanak saudara yang bermalam disana sudah pulang semua, berarti ini terjadi setelah satu atau dua minggu peresmian pernikahan. Mempelai yang melakukan ini sudah menjadi pengantin baru disebut bebaruan. Kedua pengantin baru ini pergi ke rumah sanak-sanak baik terdekat maupun yang jauh.

Sanak yang didatangi biasanya masih ada hubungan darah ataupun ada ikatan-ikatan yang lain misalnya teman seperjuangan bapak mereka yang dianggap sudah dekat di dalam keluarga, ayah angkat, ibu angkat yang tidak tinggal satu rumah dengan kedua mempelai. Tujuan pergi ke rumah sanak family ini adalah untuk meminta doa restu dalam mereka akan memulai menempuh hidup

baru yang akan mereka jalani dan juga untuk mengetahui lebih dekat sanak family yang diantara kedua mempelai mengenal mereka.

Pengaturan hukum waris, tergantung kepada perjanjian sebelum akad nikah. Memang kulo yang ditentukan sebelum akad nikah sangat penting fungsinya, karena kulo tersebut yang akan mengatur yang menyangkut persoalan keluarga. Dalam hal hukum waris juga ditentukan oleh kulo, yaitu sebagai berikut :

- Kulo bejужh atau kulo reto . pelaksanaan kulo ini adalah istri seolah-olah sudah dibeli oleh suami, sehingga si istri sudah kehilangan hak waris dari orang tuanya. Jadi istri tidak berhak untuk menuntut pembagian harta dari pejadi muanai atau orang tuanya. Suami pun tidak berhak untuk menuntut pembagian harta dari mertuanya, malah sampai hubungan pada orang tua istri sudah putus. Andaikata suami meninggal dunia, maka hak tersebut diwariskan kepada istrinya, selama istri tersebut belum kawin. Kalau istri sudah kawin lagi, maka seluruh hak diwariskan kepada anaknya.
- Andaikata terjadi perceraian antara suami istri, maka istri boleh pergi, dengan membawa pakaian di badan, dan istri tidak bisa menuntut harta yang didapat bersama. Kulo semendo masuak kampung dalam hal ini suami seolah-olah sudah dibeli oleh istri, karenanya suami sudah kehilangan hak untuk mewarisi harta orang tuanya, walaupun dia selaku anak laki-laki. Yang mewarisi harta suami istri tersebut adalah anak-anaknya.

- Kulo semendo merdiko dalam hal ini suami atau pihak istri, masih tetap mempunyai hak waris terhadap harta orang tuanya. Andaikata terjadi perceraian, maka harta yang didapat bersama dibagi dua. Juga yang bisa mewarisi hartanya adalah anaknya yang tidak kehilangan hak waris. Andaikata suami istri tidak mempunyai keturunan, maka hartanya diwariskan kepada orang tua kedua belah pihak.

Hubungan kekerabatan juga dipengaruhi oleh kulo sebelum terjadi akad nikah. Kalau yang dipakai kulo reto, maka hubungan istri dengan kedua orang tuanya seolah-olah sudah terputus. Andaikata istri mau pergi bertandang ke rumah orang tuanya, istri harus minta izin, setelah mendapat izin baru boleh masuk ke dalam rumah orang tuanya. Dalam hal ini, istri sudah dianggap orang lain. Begitu juga hubungannya dengan saudara-saudaranya dan dengan paman, bibi, serta kaum kerabat lainnya.

Suami tetap menghormati mertuanya, tetapi hubungan suami tidak akrab dengan pihak mertuanya. Begitu juga hubungan kekerabatan pada jenis kulo semendo masuk kampung. Hubungan suami dengan orang tua atau saudara-saudaranya serta dengan kaum kerabat lainnya, serta antara istri dan mertua tidak akrab. Lain halnya dengan jenis kulo semendo merdiko . dalam pengaturan kulo ini, suami atau istri bebas mencari dimana mau tinggal. Justru itu pergaulan antara anak dan orang tua atau pergaulan antara menantu dan mertua akrab sekali. Begitu juga pergaulan antara saudara-saudaranya serta kepada kaum kerabat lainnya. Antara menantu dan

mertua terjalin hubungan akrab sebagaimana antara anak dan orang tuanya sendiri. Demikian juga antara ipar, paman dan bibi akan saling membantu dalam menghadapi kesulitan, musibah dan lainnya.

BERBAGI KEBAHAGIAAN

Oleh Wulandari

Awal mula cerita ini di mulai saat kami datang di desa ini untuk liburan mencari pengalaman baru, di tempat ini suasana yang masih asri sejuk dan tidak terlalu padat rumahnya warga anak- anak di sini lumayan banyak dan ramah-ramah, walaupun kami datang ke desa ini tapi warga desa tidak keberatan kami tinggal di sini sementara waktu, berliburan dan mencari pengalaman baru.

Sesampainya disana kami pun mulai melakukan kebersihan rumah itu, akhirnya kebersihan selesai juga,selagi istirahat kami para perempuan membuatkan makan siang untuk mereka yang telah kelelahan membersihkan rumah mulai terasa kebersamaan bersama teman-teman makan bersama.

Saat pertama berada di desa ini aku merasakan banyak hal menarik dan kebiasaan yang sebelumnya jarang sekali aku lakukan di keseharianku. Salah satunya setiap keluar dari rumah untuk pergi di perjalanan selalu bertemu dengan anak-anak yang memanggil kami. Setiap bertemu dengan warga selalu senyum sapa salam, dengan siapapun itu. Bertemu dengan warga yang hampir semuanya adalah orang Jawa dengan adat istiadat dan tradisi Jawa yang masih sangat kental. Warganya ramah-ramah, murah senyum, dan suka berbagi.

Kami menghandle 2 masjid untuk menghidupkan TPQ, dengan 1 masjid utama setiap harinya, siang dan ba'da ashar untuk mengajar anak-anak mengaji di TPQ, dan 2 masjid yang kami handle setiap

hari-hari tertentu, yaitu setiap ba'da maghrib Sampai isya' untuk melakukan sholat magrib taraweh dan tadarus. Semuanya sudah kami susun sesuai dengan jadwal yang telah di buat. Masjid utama yang kami handle yaitu TPQ, disana kami mendapat jadwal tugas mengajar ngaji. Aku menemukan banyak anak-anak yang ramah dan rajin di TPQ itu. Usia mereka mulai dari anak-anak sampai dengan remaja.

Mengajar yang ada di TPQ ini tidak hanya belajar mengenai tajwid seperti biasanya akan tetapi kami juga mengajarkan tajwid dengan hal-hal yang unik agar mereka juga tidak merasa bosan dengan apa yang kami ajarkan, terkadang kami mengajarkan tajwid dengan nada, mengajarkan huruf-huruf hijaiyah dengan nyanyian, dengan begitu mereka antusias dan tidak berkurang semangatnya untuk belajar.

Tidak hanya belajar tentang tajwid namun kita juga mengajarkan terkait do'a-do'a dan juga mengaji surat-surat pendek dan juga menghafalnya. Do'a yang kami ajarkan hanya terkait dengan do'a masuk kamar mandi, do'a mau tidur, do'a mau makan, sambil lalu di selingi sedikit membaca surat-surat pendek seperti al-ikhlas, al-falaq, dan an-naas.

Tantangan berbicara dengan anak remaja seperti mereka itu, adalah bagaimana caranya agar bisa menjadi pusat perhatian mereka semua. Sebab melihat karakter mereka yang masih tidak mengerti makna mendengarkan orang lain, kesempatan seperti ini cenderung sering di sepelekan oleh mereka.

Seolah-olah kami yang berdiri dan bicara di depan adalah badut atau pelawak yang bisa mereka abaikan begitu saja. Tapi saya tidak ingin jadi seperti itu. Dengan berbekal taktik yang saya pelajari

sebelumnya, suasana benar-benar berhasil saya kendalikan dalam seketika. Tidak perlu memutar otak terlalu keras, karena saya hanya perlu lebih banyak menawarkan cerita-cerita pribadi saya pada mereka, ketimbang harus memberikan ceramah berbentuk larangan yang jelas akan membuat mereka bosan untuk mendengarnya.

Entah kenapa aku merasakan hal yang sangat berbeda saat berada di lingkungan baru ini jika di dibandingkan dengan lingkunganku di rumah. Nyaman saja rasanya saat berada di tengah-tengah anak di masjid seperti ini. Menyimak dan membenarkan bacaan mereka, bercerita sembari menunggu adzan berkumandang.

Ada beberapa anak yang selalu mendekatiku saat mengaji dan selalu ingin di simak denganku saat aku ada. Banyak hal yang dia tanyakan mengenai rumahku, umurku, hobiku, makanan, minuman, warna kesukaan dan masih banyak lagi pertanyaan mereka. Saat itu, tidak hanya mengajar dan menyimak kajian mereka saja tapi juga membantu mereka mengerjakan tugas sekolah apabila ada pekerjaan rumah yang perlu kami bimbing untuk mengerjakannya sembari menunggu azan magrib untuk berbuka bersama anak-anak ngaji TPQ .

Bulan ramadhan pun tiba, pada puasa pertama ini kami semua tak tertahankan rasa sedih sebab pada kali ini kami yang biasanya sahur bersama keluarga dirumah sekarang kami harus sahur jauh dari keluarga, tak sadar kami semua menitihkan air mata sebab hal ini. Tapi mau tak mau kami harus membiasakan hal seperti ini, karena selama puasa ini kami akan tetap jauh dari keluarga dan tetap bersama teman-teman yang sama.

Banyak anak-anak datang ke rumah untuk menemui kami. Wajah-wajah kecil yang lucu itu membuatku sadar bahwa mereka disini sangat menantikan kedatangan kami dan Mereka menggap kami kakak-kakak yang akan bermain, belajar dan membimbing mereka selama kami berada di desa ini.

Suatu ketika kami selesai sholat zuhur berjamaah ada kakak-kakak remaja desa itu mengajak kami untuk jalan-jalan bersama ke air terjun yang ada di desa itu kami pun langsung ikut tanpa berpikir lama bahagia rasanya walaupun hanya bermain air tapi kebersamaan lah yang membuat semua menjadi lebih bahagia .

Hari demi hari terlewatkan begitu cepat, selama berada di desa itu tidak ada rasa sedih selalu merasakan kebahagiaan walaupun jauh dari orang tua terkadang juga ada rasa rindu dan sedih jikalau mengingat keluarga yang jauh tapi adek-adek desa selalu membuat terhibur dengan kelakuan mereka yang lucu-lucu.

Bahagia rasanya memiliki keluarga baru di desa ini, memiliki teman-teman yang saling menyemangati, memiliki warga yang telah menganggap kami anaknya dan senang melihat anak-anak menyambut kami dengan histeria kebahagiaan. Awalnya aku berpikir mungkin aku tidak betah di sini tapi aku salah walaupun ini di bulan puasa tidak ada di rumah tapi di desa juga menjadi tempat yang seru, mulai dari segi bahasa sudah bisa saya menanggapi.

Dengan melihat senyuman dan keramahan warga desa ini membuat kami lupa bahwa kami adalah tamu di desa ini. Mereka menganggap kami seperti bagian dari desa ini, terutama anak-anaknya mereka begitu polos dan lucu mereka sangat senang dan telah menganggap kami kakak-kakak karang taruna anak muda di

desa tu sangat baik ramah kepada kami selalu siap untuk membantu kami begitu senang rasanya mendapatkan desa yang begitu enak nyaman dan tenteram.

Namun ternyata tak mudah tinggal bersama orang yang baru dikenal beberapa lama, baru beberapa hari kami tinggal bersama sudah ada konflik yang terjadi di antara kami salah satunya adalah masalah keuangan yang mungkin bagi beberapa orang adalah hal sensitif.

Selain itu banyak juga perbedaan pendapat yang terjadi diantara kami, entah karena kesalah pahaman kami antar perorangan tapi seiring waktu kami mulai membiasakan diri dengan sifat masing-masing seseorang yang pada akhirnya membuat kami bisa kompak lagi.

Kamipun mulai melaksanakan yang telah kami rencanakan sebelumnya, seperti kami merencanakan akan membuka bimbel sementara selagi kami disana, mengajarkan anak-anak mengaji, melaksanakan beberapa acara bersama ibu-ibu disana, tadarusan setiap malam selama bulan puasa.

Hari ke hari tak terasa sudah beberapa minggu kami berada disana, yang awalnya kami sering berdebat lama kelamaan sudah terbiasa dengan keadaan dan sudah terbiasa menerima sikap satu sama lain.

Kalian tahu tidak, semakin kami mendekat bukan berarti kami tidak memiliki masalah, kami pun sering berdebat perihal hal kecil. Terkadang hal yang tak begitu penting pun bisa kami perdebatkan.

Ada saatnya kami tidak memiliki melakukan apapun pada satu hari, maka yang kami lakukan dimarkas kami adalah beristirahat serta melakukan evaluasi tentang semua yang telah kami lakukan, apakah yang kami lakukan memiliki kekurangan kami. Disela-sela istirahat itu biasanya banyak anak-anak kecil yang datang ke markas kami hanya untuk sekedar bermain dan bergurau bersama kami.

Kami sangat yakin sekali bahwa anak-anak tersebut memang menunggu kami untuk datang kesana, melihat mereka yang datang kemarkas kami membuat kami merasa lelah kami selama beberapa hari beraktivitas seketika hilang akibat melihat senyum serta tawa yang tulus dari anak-anak itu.

Pada saat kami hanya bersantai saja, kami mempunyai ide untuk mengajak anak-anak untuk mancing untuk mengisi waktu yang kosong anak-anak pun terlihat gembira kami pun merasakan kebahagiaan pada saat itu tak terasa hari mulai sore kami pun bergegas untuk pulang karena sudah mau berbuka puasa.

Keesokan harinya kami membuat suatu perlombaan untuk anak-anak yang mengaji di TPQ alhamdulillah anak-anak bersemangat dan bahagia walaupun hari sedang puasa tapi mereka tetep semangat untuk mengikuti acara lomba yang kami buat mereka semua ikut mengikuti perlombaan yang telah kami buat bahagia rasanya melihat anak-anak bahagia tersenyum tertawa .

Ada salah satu cerita yang mungkin akan saya ingat yakni, saat kami melaksanakan sholat Ashar di Masjid. Masjid itu ramai dengan anak-anak yang sholat dan belajar mengaji. Saat memasuki masjid tatapan-tatapan kecil itu seakan mengikuti setiap langkah kami dan

kakak-kakak remaja sangat ramah dan baik kepada kami. Tatapan yang tak bisa dijelaskan itu membuat hati saya semakin bahagia.

Seluruh teman-teman yang lain ikut membantu mencoba untuk mengamalkan, menerapkan, serta mengaplikasikan segala ilmu yang telah diperoleh selama atau sebelum membantu untuk dapat menganalisis serta memecahkan segala permasalahan yang dihadapi terutama masalah agama dan teknologi, semua kompetensi tersebut menjalin kerjasama yang solid, sehingga apa yang telah kami rancang sebaik mungkin dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Hari berganti hari seiring berjalan waktu, sehingga semua aktivitas yang kami lakukan terasa begitu cepat berlalu. Acara disini begitu banyak sehingga lumayan hampir menguras semua tenaga. tugas yang wajib selalu kami realisasikan disini ialah mengajar anak-anak mengaji dan bimbel.

Tak terasa bulan puasa pun hampir selesai yang menandakan kami juga akan pergi dari desa ini, begitu banyak cerita saat di desa ini rasa senang dan sedih bercampur aduk karena membantu masyarakat disini mungkin tidak akan terulang lagi seumur hidup karena umur tidak ada yang tau serta banyak pengalaman yang di dapat disini.

Hampir selesai, kami sering mengadakan buka bersama dengan warga sekitar, adik-adik, serta pengurus di desa dengan begitu kami ingin menciptakan suasana atau kenangan yang tidak terlupakan untuk warga sekitar.

Keesokan harinya kami membuat makanan untuk berbagi kepada warga desa agar merasakan masakan yang kami masak

alhamdulillah di terima dengan baik dan juga mereka selalu berbagi kepada kami, kami pun merasa bahagia seperti mempunyai keluarga baru di sini, puasa pun tak terasa ketika sedang berkumpul bersama warna dan anak-anak yang lucu dan menggemaskan.

Dua hari menjelang hari raya idul fitri kami dikabarkan oleh bapak asuh kami bahwa kami tidak di izinkan untuk pulang sebelum sholat idul fitri di kelurahan ini setelah sholat idul fitri dan lebaran disini barulah kami diperbolehkan pulang, drama diantara kami saat itu muncul kembali, yang mana pada awalnya kami berharap bisa berkumpul dengan keluarga dirumah untuk merayakan idul fitri harus hancur saat mendengar bahwa kami belum boleh pulang, ini merupakan pengalaman pertama sholat idul fitri di kelurahan orang alhamdulillah desa ini sangat baik dan ramah-ramah kepada kami jadi sedikit mengurangi rasa sedih kami.

Hari terakhir di bulan puasa kami memutuskan untuk melakukan takbir bersama tak terasa air mata pun menetes saat mendengar takbir teringat keluarga di rumah. Sangat ramai sekali masyarakat desa merayakan takbiran keliling hingga larut malam jalan pun sangat macet di penuh oleh mobil dan motor yang melakukan takbir keliling.

Namun ada rasa iri diantara kami melihat seorang anak yang bisa pulang ke rumahnya dan merayakan idul fitri bersama keluarganya, sedang kami hanya merayakan hari pertama bersama teman-teman dimarkas ini, walaupun ada rasa iri kami bersyukur masih bisa merasakan idul fitri pada tahun ini walaupun bukan dirumah tapi setidaknya aku juga mempunyai rumah keduaku di desa ini, aku punya keluarga baru disini, punya ibu angkat yang sangat baik dan punya teman yang amat peduli dengan kami.

Keesokan paginya kami bangun lebih awal karena harus mandi pagi untuk melakukan sholat idul fitri bangun lebih awal di karenakan kami orang banyak dan harus mengantri untuk mandi, setelah sudah mandi semua siap-siap dan langsung berangkat ke masjid untuk sholat idul fitri, setelah itu kami keliling ke rumah Bapak Lurah, Imam Masjid, pengurus Masjid, karang taruna, pengurus kelurahan dan keliling ke rumah warga, setelah itu kamipun kembali kemarkas dengan niatan saling bermaaf-maafan sesama kami yang tinggal satu atap selama beberapa minggu, rasanya sedih sebab akan berpisah dengan mereka, banyaknya cerita serta perdebatan diantara kami menjadikan ini adalah sebuah kenangan serta pengalaman yang tak akan bisa aku lupakan.

Pada malam terakhir kami putuskan untuk berbincang bersama-sama diruang tamu hanya sekedar mengingatkan kami bagaimana awal kami bisa bertemu sampai pada akhirnya besok kami akan berpisah, rasa haru diantara kami tak tertahankan lagi, dimana malam ini adalah malam terakhir kami dalam satu atap dan malam terakhir kami merasakan yang namanya makan bersama, bercanda bersama, serta tidur bersama-sama dalam satu kamar yang akan menjadi kenangan kami.

Pada malam itu juga kami berjanji walaupun nantinya kami berpisah sebab semua ini telah usai, kami tidak akan saling melupakan satu sama lain dan akan tetap menjalin komunikasi, sedihnya aku disini adalah berfikir tentang perasaan ku padanya yang apakah nantinya aku dan dia tetap akan bisa berkomunikasi seperti saat disini atau nantinya kami akan menjadi asing.

Tak terasa waktu pun belalu cepat ada rasa sedih dan bahagia ketika meninggalkan tempat ini, karena semua warga desa ini baik dan ramah semua sudah seperti keluarga sendiri, desa yang mengajarkan kami untuk selalu bersabar berbagi membantu satu sama lain dan saling menghormati, banyak sekali pengalaman yang saya dapatkan dan kebahagiaan yang telah warga desa berikan kepada kami.

KEMBALI

Oleh Annisa Halima Thusadya

Sempurna dari hippocampus otakku. Mungkin nanti, ku tak tahu sampai kapan kenangan itu menghilang

Entahlah... Ketika aku mendengar nama itu, otakku membuat respon akan bayang dirimu. Sudah sejak lama aku berusaha tuk menghapus jejak-jejak itu, tapi sulit, hatiku terlalu lemah untuk menghapusnya. Nama itu terus terngiang-ngiang di kedua telingaku, ketika kenangan itu sudah mulai terhapus, kau datang lagi untuk menggoreskan tinta di atasnya. Aku berharap semoga aku bisa menemukanmu di alam mimpi karena itu salah satu caraku ketika aku merindukanmu.

“Eh Lif, kok melamun sih, itu susunya udah dingin loh.” Khayalanku seketika rusak karena teman jahil yang satu ini. “Hm, eh iya...iya kenapa Kai?”

“Tuh kan, pasti mikiran dia lagi. Udah dong move on. Kita itu harus menatap ke depan, lihat gue, cinta terpendam yang udah bertahun-tahun, tapi gue biasa aja tuh, gak galau-galau mulu wkwkwk....”

“Eh diem Lu! Emang Lu pikir ngelupain dia itu kek membalikkan telapak tangan. Sulit banget tau! Udah ah, gue mau cus bobok dulu. Semoga gue ketemu dia lagi.”

“Hey, Lif kok sombong sih,” ucap seorang pria bertubuh tinggi, berkulit putih, dan berlesung pipi. Mengagetkanku dari kebosanan menunggu kereta api datang.

“Eh kamu kok di sini, bukannya kamu lagi daftar ulang di Aceh ya?” ucapku gelagapan.

“Iya, udah kemarin itu, sekarang aku mau pulang,” jawabnya.

Jantungku langsung bergetar tak tentu arah, ada rasa senang, rindu, dan malu. Semua itu hanya bisa kuekspresikan dengan sebuah senyuman manis. Aku tak sadar kini pipiku telah merona merah dibuatnya. Hari yang tak pernah kusangka sebelumnya. Kini aku bertatap muka langsung dengannya, melihat senyum indah di wajah putihnya. Sempatku kira itu hanyalah sebuah mimpi bisa bertemu dengannya setelah peristiwa tak mengenakan itu. Sekarang aku berdiri tepat di hadapannya, mungkin hanya sekitar 60 cm dari dirinya. Memori ku berputar ulang sejauh 234 km dari tempat ini.

“Lif bangun! Udah jam berapa ini, masuk pagi kan?”

“Hooam...jam 6. Whaattt..., jam 6! Waduh gawat ni!” Aku kemudian berlari menuruni anak tangga untuk mandi.

Hari ini aku bangun kesiangan lagi gara-gara mimpiin dia. Setelah mandi dan merapikan diri, kusambar tas dan peralatan tulisku untuk segera pergi. Seperti biasa, aku selalu sarapan di kelas, sambil menunggu dosen datang.

“Lif, tugas review jurnal Lu dah siap, gue lihat dong!” Tanya Nisya.

“Udah dong, gue kan rajin hahaha...,” ucapku sambil memberikan tugas pada Nisya.

Tak lama kemudian, dosen MSI pun datang. Kelas yang tadinya riuh kayak pasar sekarang jadi tenang. Pak Ghani langsung mengabsensi seperti biasa. Di tengah perkuliahan, beliau sempat memberikan kami tugas tambahan untuk melakukan penelitian mini perpustakaan salah satu di kota ini.

“Lif, gue sekelompok sama Lu ya buat mini riset nanti!” kata Ipo.

“Oke,” kuacungkan jempol ke arah Ipo

“Besok aja kita eksekusi ke TPK-nya, eh ke TKP-nya hahaha...”

Hari ini aku dan Ipo pergi untuk penelitian. Sebelumnya tugas mini riset kami ialah disuruh untuk mencari buku-buku tentang Islamic Studies di perpustakaan itu. Sampai di depan pintu perpustakaan, petugas menghentikan langkah kami karena perpustakaan ini tidak mengizinkan sembarang orang untuk masuk tanpa menggunakan kartu.

“Gimana dong ini, Po kita gak boleh masuk,” kataku dengan nada manja seperti biasa.

“Ya udahlah, balik aja yuk!” ucap Ipo sekenanya.

“Enak aja ya bilang balik, terus tugas itu kek mana, selesai sendiri gitu? Pokoknya tugas kita kali ini mesti kelar, gue gak mau nunda-nunda, gak ada kata nyerah di kamus gue” aku berkata optimis untuk membakar semangat Ipo.

“ Ya udah, gue nurut aja sama Lu, Lu kan bosnya.”

“Nah, gitu dong, itu baru Ipo gue.”

Nasib baik pun segera menghampiri kami berdua. Salah seorang perempuan itu baru saja keluar dan nampaknya memperhatikan kami.

“Kalian berdua ngapain bengong di sini, kok gak masuk?” tanyanya.

“Iya, kami mau cari buku di sini, tapi gak boleh masuk karena kami gak ada kartu perpustakaan. Oh ya, kenalin, nama gue Elif, ini teman gue Ipo.”

“Hai juga, nama gue Alona, senang bertemu dengan kalian”.

“Kalian mau masuk kan? Ini pakai kartu aku aja, gak papa kok, yang penting ada kartu”.

“Wah, makasih ya Al, kamu baik banget.”Aku dan Ipo segera masuk dengan menggunakan kartu Alona.

Kalian tahu, pertemuanku dengan Alona adalah jawaban atas apa yang kurasakan selama ini. Aku dan Alona sekarang menjadi teman dekat. Kami sering chat, jalan bareng, ngobrol bareng, nonton bareng bahkan curhat bareng juga. Alona tahu semua cerita tentangku dan masa laluku. Dia juga selalu memotivasi aku untuk segera move on

dari Nathan. Alona itu anaknya baik banget, perhatian, pendengar setia, tapi setiap kali ditanya tentang seorang pacar, dia sepertinya berbeda soal itu, ya mungkin itu sangat privasi baginya.

Seperti biasa, setiap weekend aku dan Alona selalu menyempatkan diri untuk jogging bareng di taman kota. Ada yang lain di wajah Alona kali ini. Dia tidak seperti biasa yang selalu ceria di tengah tumpukan tugas kuliah.

“Kenapa Al, kok kamu gak kayak biasanya, ada masalah ya?”

“Eh, enggak kok Lif, aku baik-baik aja.”

“Serius,, kamu gak lagi sakit kan?”

“Enggak Lif, aku baik-baik aja kok, Cuma aku lagi kangen seseorang.”

“Seseorang? Wah, kamu udah punya someone yang

Spesial ya?” cerita dong ke aku.”

“Hehehe..., belum spesial sih Lif, tapi masih dalam proses

Aja.”

“PDKT nih ceritanya...”

“Iya Lif, tapi sepertinya aku dan dia gak mungkin bersama deh karena aku merasa kalau dia masih belum bisa move on dari mantannya. Walaupun dia bilang udah gak ada rasa lagi sama mantannya, tapi itu semua bohong, aku bisa lihat itu dari isi chatnya”

“Chat? Kalian kenal dari sosmed ya”.

“Enggak Lif, aku sama dia udah kenal lama, tapi sekarang dia udah kuliah di Aceh, jadi kami Cuma ngobrol dari chat. Sebenarnya kami dulu berteman, tapi belakangan ini jadi semakin dekat. Aku juga pernah ada rasa sih sama dia”.

“Oh gitu, semoga kalian cepat jadian ya,”

“Iya Lif, semoga aja. Kamu sendiri gimana, masih kepikiran dia?”\

“Gak tahu deh Al, tapi aku udah mulai belajar untuk ngelupain dia”

Hari-hari berlanjut dengan semestinya, mimpi-mimpi itu sekarang sudah jarang menghantuiku lagi. Rasa sakit dan kecewa yang teramat dalam adalah obat penghilang ingatan tentangnya. Aku terus menjalani hidup dengan kesibukan-kesibukan sampai aku terlupa bagaimana caraku untuk merindunya lagi.

Drrrtt...drrtt...suara getaran handphoneku. Mungkin itu pesan dari operator, aku malas membukanya. Kumanjakan diri lagi dengan berbaring di kasur yang empuk menikmati liburku. Mataku hampir saja terpejam, tapi suara ketukan pintu membuka kembali kedua mata ini,

“Alona, kenapa Al, mau ngajak jogging. Masih pagi banget

Nih.”

“Enggak Lif, hari ini kita gak usah jogging ya, aku mau ajak kamu buat nemenin aku beli sesuatu”

“Oh, oke, tunggu ya, aku mandi dulu.”

“Yang mana yang bagus menurut kamu Lif, buku ini bagus gak?”

“Untuk siapa emangnya Al?”

“Untuk seseorang yang pernah aku ceritain ke kamu, dia itu suka banget baca novel, dia pernah bilang pingin beli novel

Remember Rain,” tapi karena itu novel baru, jadi baru keluar sekarang.”

“Remember Rain?” (Kok sama seperti novel yang pernah Nathan bicarakan?)

Setelah selesai membeli novel itu, aku menemani Alona untuk bertemu dengan someonanya.

“Gimana ini Lif, aku deg-degan mau jumpa sama dia,”

“Tenang Al, kamu udah cantik kok, pasti dia bakalan klepek-klepek lihat kamu nanti.”

Sudah hampir satu jam, namun orang yang kami tunggu tak kunjung datang.

“Mana dia Al, kok belum datang juga sih?”

“Sabar ya Lif, jarak dari sana ke mari kan cukup jauh juga,”

Di tengah kebosanan menunggu, aku baru ingat kalau hari ini ada acara surprise party ulang tahun Ipo.

“Al, gawat! Aku harus balik duluan, gak papa ya, soalnya kami mau buat surprise party untuk Ipo, dia ultah hari ini.”

“Ooh, oke Lif, gak papa kok”

Aku langsung bergegas pulang, tapi sebelumnya kucek handphone, ada sebuah pesan dari nomor tidak dikenal. “Hay Hif, apa kabar ? Aku lagi di Medan ni, kamu gak mau jumpai aku?”

Aku pun langsung membalas pesan tersebut. “Maaf, siapa

Ini?”

Tak lama kemudian ada pesan masuk dari nomor itu. “Ini aku, Nathan.”

Seketika lutut ku lemas membaca huruf yang tertera di layar ponselku. Untuk apa dia ada di sini,? Aku bertanya-tanya dalam hati.

Alona meneleponku, segera ku angkat telepon darinya.

“Iya Al, ada apa?”

“Lif, cepat kemari deh, penting”

Tanpa berpikir panjang aku segera berbalik menemui Alona. Tapi, Alona tidak sendiri, dia bersama seseorang, ya seseorang yang sangat aku kenal dengan baik, seseorang yang pernah mengisi hari-hari polosku dengan beragam warna. Seseorang yang selama ini ingin aku lupakan.

“Kamu, ngapain di sini? Tunggu-tunggu, bukannya kamu mau nemuin someone kamu ya Al, kok dia sih?” aku terbata-bata mengeluarkan kata-kata itu.

“Lif, aku mohon kamu jangan salah paham dulu ya, selama ini aku bohong ke kamu. Dia ini memang orang yang pernah aku ceritakan ke kamu, tapi sebenarnya dia ini adalah orang yang ingin aku kembalikan pada cinta pertamanya”.

“Maksudnya?”

“Maksudnya gini Lif. Aku selama ini masih menyimpan perasaan ke kamu. Alona adalah temanku waktu SMA dulu. Aku tahu kamu dari Alona. Selama ini aku terus mencari tahu tentang keberadaanmu. Akhirnya aku menemukan nomor teleponmu dari Alona. Jujur Lif, aku juga gak bisa lupain kamu dari ingatan aku, mungkin kita pernah melakukan suatu kesalahan, yang akhirnya memisahkan aku dari kamu. Aku gak mau kesalahan itu terulang untuk kedua kalinya. Aku ingin memperbaiki semuanya, semuanya tentang kita.”

“Aku...aku....,” aku tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun. Kebahagiaan ini tak bisa kuungkapkan lagi dengan kata-kata, hanya tetesan hangat di kedua pipiku yang menjelaskan semuanya.

Aku berterima kasih pada takdir yang menuntunku kembali padanya lagi, hari itu menjadi hari paling indah yang pernah aku rasakan dalam hidupku.

Alona yang sedari tadi melihat kami langsung bertepuk tangan dan memelukku, tapi tanpa diduga ada kejutan lain pada hari itu. Ipo dan Kia datang. Ipo membawa hadiah dan kue untukku dan Nathan. Oh iya, aku baru ingat kalau hari ini adalah annive failedku dan Nathan yang sekarang udah gak failed lagi.

Setiap pertemuan pasti ada perpisahan, tapi dengan kembalinya menjadi hal yang paling indah dihidupku. Menjadi sejarah paling berharga. Melihat kembali dapat mendorong kamu untuk melepaskan masa lalumu dan bergerak maju ke masa depan. Melihat ke belakang terkadang bisa menjadi nostalgia dan terkadang menyakitkan. Adalah sehat untuk melihat kembali ke masa lalu – tetapi, kamu tidak boleh terjebak di sana atau melihat ke belakang dalam kemarahan atau kebencian.

Dengan melihat kenangan masa lalumu, kamu bisa menghargai bagaimana masa lalumu telah memengaruhi masa kinimu dengan cara yang positif.

Saat bergerak maju dalam hidup, penting juga untuk merenungkan masa lalumu. Ini membantumu untuk belajar seberapa banyak kamu telah tumbuh dalam hidup. Masa lalumu adalah guru terbaikmu dan telah membentukmu menjadi siapa kamu hari ini.

Ketika kamu melihat kembali kehidupanmu, kamu mungkin menemukan beberapa pengalaman pahit manis dalam hubungan masa lalumu, dalam pekerjaan, kehidupan, keluarga, tetapi kamu harus belajar itu dan ingat, hidup adalah tentang bergerak dan melanjutkan.

PENGALAMAN BARU

Oleh Nopia Wulandari

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh, ini lah cerita seorang wanita yang sangat introvert. Semua berawal pada hari itu, hari dimana mengharuskan dia untuk tinggal dan hidup bersama dengan orang-orang baru dan tentunya di desa yang baru pula. Terlebih lagi ini pertama kalinya wanita itu tinggal jauh dari keluarganya selama bulan ramadhan berlangsung, sangat menyedihkan bukan???. Pada saat pertama kali dia bertemu dengan teman-teman barunya, semua terasa menakutkan, dia langsung membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang akan dilalui nya bersama dengan orang-orang itu. Nampak dari ekspresi wanita itu bahwasannya dirinya sedang tidak nyaman dengan kondisi saat ini, di lihat dari raut wajahnya pun setiap orang yang melihatnya pasti tau kalau wanita itu sedang ketakutan.

Sebelum nya nama wanita itu Nopia, ya lebih tepatnya Nopia Wulandari, dia adalah seorang anak perempuan yang sangat susah bergaul, orang nya tertutup dan teman-teman nya pun sangatlah sedikit. Bila duduk bersama nya orang-orang pun akan tau kalau wanita ini tidak pandai mencari topic pembicaraan, sehingga obrolan pun akan menjadi canggung. Dia berasal dari keluarga yang sederhana, dia terlahir di keluarga yang strict parents sehingga menjadi pemicu utama dia menjadi orang yang sangat tertutup. Dulu hobi nya belajar tapi seiring berjalannya waktu dia memiliki hobi baru yaitu membaca, lebih tepatnya membaca novel, banyak novel yang

sudah pernah ia baca salah satunya yaitu school schandal dan juga sequel nya hacker vs psychopath director.

Oke saat nya melanjutkan cerita yang sempat ter-potong tadi, melihat suasana nya menjadi canggung dan mencekam membuat wanita yang pendek, gembul tapi cantik itu merasah risih, sehingga dia berinisiatif untuk mencairkan suasana dengan mengeluarkan guyonan-guyonan nya. Lucu, itu lah satu kata yang dapat tergambar setelah melihat wanita itu, nama nya Deva, Deva Dona Pratama. Setelah celetukan Deva tadi, suasanya menjadi lebih nyaman dari pada sebelumnya. Nopia dan teman-teman nya berdiskusi di sebuah masjid untuk menentukan peralatan yang akan di bawak ke rumah baru yang akan di tinggali. Beberapa teman yang lain sangat excited tetapi tidak dengan wanita yang belum mengeluarkan sepata kata pun, yang sedang duduk dipojokan, Nampak sibuk bergelut dengan pikiranya sendiri. Karena diskusi sudah selesai dan yang lainnya hanya mengikuti keputusan yang mayoritas, maka seorang laki-laki dengan kulit putih dan suara lembut pun mengambil alih dengan berkata:

“ seperti nya sudah cukup diskusi kita hari ini, melihat hari juga sudah semakin sore, ada baiknya jika kita lanjutkan besok saja, sekalian kita angkut barang untuk pindahan”.(ucap Leo)

Nama nya leo, Leonardo Duarsie Mulya. Jika dilihat dari orang nya, tampak dia dari keluarga yang berkecukupan, orang nya tegas tapi tutur kata nya lembut, dia tipikal orang yang dominan sehingga cocok untuk dijadikan ketua yang bertugas membina orang-orang dalam sebuah kelompok.

Besok adalah hari keberangkatan sekelompok anak yang masing-masing nya akan memperoleh banyak pengalaman di desa

orang, seperti biasa komando pada hari itu adalah leo. Tak berapa lama anak-anak itu pun tiba di sebuah desa yang damai, asri dan para warganya nampak menyenangkan. sesampainya di rumah, semuanya disibukan oleh aktivitas masing-masing. Nampak dari kejauhan seorang wanita sedang duduk menyendiri di pojok kamar, terlihat dia belum terbiasa dengan lingkungan saat ini, terlebih lagi dia harus berbagi kamar dengan orang yang baru dia kenal. Pada malam pertama tinggal bersama dengan teman-teman barunya, wanita itu sangat lah canggung, tapi berkat teman sekamarnya yang bernama deva sehingga selalu membuat suasana menjadi menyenangkan. Malam itu saat hendak tidur nopia seringkali menangis, karena tidak nyaman berada di tempat yang baru, setelah hari semakin malam tak terasa wanita itu sudah tidur pulas, mungkin karena kecapean sehabis menangis.

Setelah beberapa hari tinggal disana, Nampak rumah yang di tempati selalu ramai dengan anak kecil yang datang bertamu. Hingga malam pun tiba ada sebagian anak kecil datang kerumah dan ternyata ingin belajar mengaji. Saat itu nopia sedang berada dikamar, tapi tiba-tiba di panggil oleh deva yang ternyata mengajak nya untuk mengajar ngaji. Nopia bingung, dia belum pernah mengajar anak-anak, tapi dia berusaha untuk tetap tenang dan bersikap seramah mungkin agar anak-anak tidak takut. Ini lah salah satu pengalaman baru yang dirasakan oleh wanita itu. Nampak mukanya gugup, tapi tersirat rasa gembira karena telah berhasil berinteraksi dengan anak-anak itu.

Setelah cukup lama tinggal di desa itu, wanita itu mulai terbiasa dengan hal-hal yang baru. Saat itu ada kesempatan dia dipercayakan untuk memandu perlombaan tahfidz, terdengar jelas

suara nya bergetar ketika berbicara menggunakan microfon, sesekali dia menghela nafas, berusaha untuk menetralsir rasa gugup yang terus datang, sehingga segenggam tangan pun meraih tangan wanita itu yang berada di atas paha, vera , ya saat itu vera yang berusaha untuk menenangkan nopia supaya lebih percaya diri.

Seiring berjalan nya waktu, wanita yang tadi nya jarang berbicara kini mulai membiasakan diri dengan sekitarnya, kini seringkali dia terlibat obrolan dengan teman-teman lainnya. Namun tetap saja dia masih sering terlihat melamun, pernah suatu malam dia menangis lagi di pojokan, karena dia rindu kamar nya, kebiasaan nya dulu, dan rutinitas lain nya yang sering dia lakukan sendirian. Terpintas dipikiranya, ternyata memang tidak mudah untuk mengubah kebiasaan. Dia berpikir orang-orang disana sangat berbeda dengan nya, jadi terasa sulit untuk mengimbangi.

Manis, satu kata terlintas dari pikirannya setelah melihat wanita yang tinggi, kulit sawo matang dan berhijab lebar, tutur kata nya lembut dan bawaannya sangatlah dewasa. Setelah nopia menatap intens wanita tadi membuat nya menegur nopia dengan berkata :

“Assalamualaikum, ada apa ya kak? (ucapnya pada nopia)

Nopia pun seketika sadar dari lamunan nya dan menjawab dengan gelagapan “ waalaikumussalam kak, maaf ya kak saya tidak bermaksud membuat kakak tidak nyaman”

Wanita itu pun tersenyum dan menjawab “ gapapa kak, nama saya indah” (ucap indah sambil mengulurkan tangan nya”

Nopia pun menyambut uluran tangan itu dengan senang hati, rasa nya nyaman sekali jika berdekatan dengan sosok wanita yang bernama indah ini...

Itulah sepintas ingatan kilas balik saat dia baru pertama kali bertemu dengan orang yang saat ini sedang duduk di sebelahnya, rasanya aneh jika mengingat itu, Nopia tidak menyangka akan berteman secepat ini sama orang yang dia temui dua pekan yang lalu. Di pandang nya lekat-lekat sosok indah yang sangat dia kagumi, di lihat dari sisi manapun teman nya ini memang sangat cantik dan juga manis. Pikir nopia ini merupakan salah satu keberuntungannya di desa ini, karena dia berhasil mendapatkan teman yang sangat baik dan juga sangat soleha.

Hari demi hari berlalu di desa ini, saat nya mengucapkan perpisahan pada rumah dan teman-teman yang lainnya terutama pada temannya indah. Sedih rasanya berpisah dari orang-orang yang baik seperti mereka. Nampak nopia sedang melamun, di pikirannya pun banyak kata-kata yang ingin dia ungkapkan, namun kata-kata itu hanya terucap indah dalam pikirannya, ucapnya "Kepada teman-temanku terimakasih atas bantuannya, terimakasih untuk semuanya, lucu rasanya jika di ingat kembali, sangat sulit untuk menggabungkan banyak kepala dalam satu rumah hingga sering terjadi cekcok kecil sampai evaluasi pun sering dilakukan. Tapi terlepas dari itu semua, terimakasih atas kenangannya, terimakasih untuk pengalamannya, terimakasih atas masukan-masukan kalian, terimakasih untuk segala momen dan pelajaran yang ada. Apapun kondisinya *ber-baur* solusinya, apapun masalahnya *ya udahlah* jalani aja. Terkhususnya pada teman baru ku indah monica terimakasih sudah memberi banyak nasehat untuk ku, Sekali lagi terimakasih untuk kalian semua, kalian semua orang-orang baik, semoga kita semua sukses untuk kedepannya di jalan kita masing-masing

Aamiin.... Kira-kira begitulah sebaif kata-kata yang ingin dia sampaikan kepada teman teman nya..

Di desa itu lah wanita yang tadi nya penakut dan sangat tertutup itu memperoleh banyak pengalaman baru, semua yang dilakukan nya di sana merupakan pertama kali baginya. Mulai dari bertemu dengan orang-orang baru, desa baru, mengajar mengaji, menjadi pemandu tahfidz dan masih banyak pengalaman lain yang sedang menanti nya di luar sana.

KELANA

Oleh Vera Wati

“Berpetualang itu seru loh.” Pernyataan yang sering aku dengar dari yang telah melewatinya. Ya, berpetualang memang menyenangkan, meski harus bergelut dengan banyak rintangan yang tak terduga. Dengan adanya pembekalan, menuntut setiap orang khususnya kita agar bisa mandiri dan menerapkan ilmunya dalam berpetuangan. Kita berkumpul di suatu Desa yang dimana warganya masih lebih banyak transmigran daripada pribumi. Di sana, kita menemukan teman dari berbagai daerah yang berjumlah 11 orang, termasuk aku di dalamnya. Jumlah lelaki pun hanya tiga orang. Aku hanya membayangkan bahwa timku ini akan mampu memberikan kerjasama yang baik dalam berpetuangan selama liburan ini.

Bagiku, masa perkenalan kita sangat singkat setelah beberapa jam menyinggahi tempat berpetualang. Kita telah mampu untuk mengenal satu sama lain. Sejak saat itu, sudah terukir canda tawa kita bersama. Aku yakin saat itu semua pasti nyaman akan hadirnya aku dan seluruh teman di situ. Kita memang diharuskan untuk membaur dan menjadi seperti keluarga baru. Disini aku akan membahas sedikit tentang berpetualang yang ada di desa yang mana disini masih terdapat pabrik karet yang dimana setiap pagi pasti terhirup bau yang khas. Petualangan ini setiap hari kami lakukan di desa ini bertujuan untuk travelling sekaligus mengenal akan budaya-budaya yang ada di desa ini.

Ini juga merupakan pengalaman pertama saya bersama teman-teman berpetualang di desa yang cukup jauh dari kota karna suasana puasa ramadhan kali ini saya jauh dari orang tua sedih rasanya tetapi apapun itu tetap harus saya lakukan dengan senang hati jadi tetap harus semangat menjalankan petualangan ini. Orang tua pun sangat mendukung berpetualang yang kami laksanakan ini yaitu berpetualang berbasis masjid yang mana kami banyak dilakukan di musholla Baiturahman di Desa. Walaupun sebagian dari teman saya juga sudah terbiasa jauh dari orang tua karna mereka tinggal di kosan tetapi pengalaman ini jauh berbeda yang membuat berbeda yaitu kami melaksanakan berpetualang bersamaan dengan bulan suci ramadhan dan juga ini menjadikan sesuatu yang berbeda dari yang lain.

Kami Melakukan survey bersama seluruh teman-teman berpetualang untuk mencari lokasi Desa, bertemu dengan warga sekitar, bertemu dengan sekretaris dan menanyakan potensi Desa serta seluruh tim petualangan menjelaskan bagaimana nantinya yang akan dilaksanakan di Desa ini. Hari pertama dimana kami sudah tinggal bersama teman-teman, hari dimana kami sudah mulai akrab satu sama lain walaupun pada awalnya saya memikirkan bagaimana petualangan di saat bulan puasa saya sedikit merasa cemas karna harus menjalankan puasa bersama dengan teman-teman. Saya kepikiran jika berbuka dan sahur nanti makan apa, belum lagi harus sambil belajar yang membuat saya sedikit keberatan dalam menjalankan berpetualang ini, dan teman-teman pun juga merasakan hal yang sama tetapi saya dan teman-teman sebelum menetap di rumah kami sudah mulai akrab jadi untuk menjalankan hari-hari di rumah saya dan teman-teman sudah berkenalan dan ternyata teman-

teman saya sangat ramah, asik, baik hati dan tentunya sangat peduli antar sesama.

Memang awalnya ada beberapa orang yang tidak mau untuk berkumpul bersama ketika kami berdiskusi mengenai masalah saat berpetualang yang akan kami jalankan tetapi tidak lama dari itu semua bisa akrab walaupun harus banyak drama yang sangat tidak jelas tetapi itu adalah sebuah hal yang biasa karna tidak semua orang bisa langsung akrab ada yang awalnya menutup diri tetapi lama kelamaan sudah terbiasa dan akhirnya bisa untuk membuka diri dan mengobrol antar sesama. Untuk menjalin keakraban antar kami ini tidak terlalu sulit, menyenangkan bisa berkenal dengan teman-teman satu tim ini. Sebelum sahur untuk pagi besok saya dan teman-teman malamnya sudah memasak makanan atau lauk untuk sahur nanti karna kami takut kesiangan sahurnya jadi mempersiapkan lauk dari malam hari yang mana kami memasak sambal telur agar makan tahan lama dan tidak basi jika dimakan pada saat sahur maka dari itu kami memasak makanan yang berbau sambal karna sambal tidak harus di panaskan atau pun dimasukkan ke dalam kulkas. Dengan alat dan bahan yang ada di rumah itu seadanya jadi harus memilih makanan apa yang akan dimasak. Kami mulai memikirkan berapa uang yang harus kami keluarkan setiap harinya untuk berbelanja kebutuhan seperti minyak, cabe, bawang, serta bumbu-bumbu masak yang digunakan untuk memasak, kami juga memikirkan lauk apa yang akan kami masak setiap harinya, dan kebutuhan yang tak terduga selama kami berpetualang disana.

Hingga sampai pada waktunya kami bangun untuk melaksanakan sahur untuk pertama kalinya yang mana suasananya

sangat berbeda sekali, ingin rasanya sahur bersama keluarga tetapi keadaan sangat tidak mendukung dan sekarang harus jauh dan sahur bersama teman-teman petualangan. Kami yang perempuan menyiapkan makan berupa nasi, lauk serta menyiapkan juga gelas, piring, sendok. Setelah kami selesai makan, membereskan piring dan gelas kotor untuk di bawa kebelakang, setelah itu kami duduk untuk beberapa saat dan tiba waktunya imsak, saya dan teman-teman pun bersiap untuk melakukan sholat subuh bersama. Kami berjalan ke masjid bersama-sama hingga tiba di masjid kami langsung mengambil wudhu dan menunggu adzan selesai. Setelah itu kami melaksanakan sholat sunah selesai sholat sunah barulah kami melaksanakan sholat subuh berjamaah dan dilanjutkan dengan tadarusan bersama teman-teman berpertualang.

Hari pertama saya puasa terasa sedikit berat karna saya dan teman-teman melakukan berpertualang sekaligus mempelajari apa saja yang harus kami kerjakan selama berpertualang liburan ini. Sedikit ada hambatan selama saya dan teman-teman melaksanakan berpertualangan karna di desa ini mulai dari terkendala sinyal atau susah sinyal. Tetapi jika dilakukan dengan ikhlas semuanya pasti akan lebih menyenangkan apalagi jika dilakukan bersama-sama. Dan apalagi bukan saya sendiri yang merasakannya teman-teman yang lain juga, jadi itu tidak menjadikan masalah tetap harus selalu semangat karna ini baru hari pertama menjalankan puasa ditempat berpertualangan di Desa ini.

Besoknya saya dan teman-teman berpertualang mengajar ngaji disalah satu TPQ (Taman Baca Qur'an). Untuk jadwal mengajar setiap hari. Disini juga kami disambut dengan baik oleh anak-anak

TPQ dan pengurus TPQ tersebut. Adik-adik TPQ sangat antusias dalam menyambut kami. Disini juga kami tidak hanya mengajar ngaji tetapi kami juga memberi sedikit motivasi semangat buat anak-anak TPQ. Kemudian tim dari kami juga melakukan sebuah game yang dimana mampu memberikan semangat anak-anak TPQ dalam bersholawat atau doa-doa sehari-hari.

Berpetualang yang menyibukkan hingga guyonan yang menghibur. Ingatkah kalian saat saat itu? Saat di mana kita disibukkan oleh berpetualang yang memaksa kita untuk memutar otak agar terlaksana dengan baik. Mungkin kalian lebih ingat dengan guyonan-guyonan sederhana yang menghibur dari teman-teman kita yang begitu paham saat di mana harus meletakkan canda dan tawa. Agak terasa gatal di telinga ketika mendengar harus iuran kumpulan uang. Tapi begitulah kewajiban kita untuk menuntaskan petualangan untuk memberikan yang terbaik bagi diri kita sendiri.

Berselisih itu biasa. Namun kita semua tetap baik-baik saja dan tetap menjadi bhineka tunggal lka yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua jadi keluarga walaupun dari berbagai daerah. Perselisihan juga muncul karena kita berbeda pendapat dan berbeda salah paham. Bagi kita semuanya biasa. Hal itu tak memberikan perbedaan apapun pada kekompakan kita. Bahkan kita saling mengenal karakter satu sama lain. Ada yang marah, ada yang sedih, dan bahkan ada yang sampai membanting pintu kamar. Ada yang sering di-bully dengan ejekan, ada yang tertawa lepas, dan bahkan ada yang "pecicilan".

Namun aku paham, semuanya pasti hanya sementara. Ini karena kita tak akan bisa berlama-lama marah karena kehangatan

keluarga kita ini, begitu sangat membuat banyak orang iri dan syirik. Percayalah ini keluarga kedua yang begitu sangat menyenangkan dihati.

Berpetualang kami salah satunya membantu tenaga pengajar di TPQ dusun II menjadi latar belakang tim berpetualang untuk ikut aktif berpartisipasi dalam mengajar mengaji. Banyak sekali anak yang berantusias untuk belajar mengaji. Tim petualangan menanggapi berbagai macam problematika yang dialami di TPQ Dusun II yaitu minimnya tenaga pengajar. Dimana Ibu Desi selaku penanggung jawab TPQ tersebut juga mengatakan bahwa kurangnya dana untuk gaji pengajar yang susah didapat. Dalam kesempatan ini, tim petualang akan turut serta dalam mengajar mengaji. Mereka ini umumnya masih duduk di bangku TK dan SD, ada beberapa yang sudah duduk dikelas 1 SMP. Mengajar mengaji ini bertujuan untuk membuat anak-anak Desa menjadi lebih baik dan lancar dalam membaca huruf hijaiyah. Apabila anak-anak sudah lancar dalam membaca tulisan arab, maka akan dilanjutkan pada pembelajaran Al-Qur'an.

Banyak sekali hal yang saya pelajari untuk lebih bersyukur dan selalu belajar menghargai hidup. Jadi rasa malas yang ada memang wajar tapi tidak boleh ditanamkan ke pada diri kita agar kita selalu giat dalam menuntut ilmu dan selalu membantu orang tua jika orang tua meminta bantuan kepada kita terkadang kita lupa betapa berharganya hidup ini jika kita sering terbuai dengan kesibukan kita, kenikmatan dunia yang selalu membuat lupa bahwa hidup hanyalah sementara dan akhirat selama-lamanya. Kata-kata yang singkat ini sering kita lupakan. Kita selalu mengejar apa yang kita mau tetapi kita

lupa akan nikmatnya ibadah. Saya dan teman-teman pun melaksanakan sholat asar di mushola dusun II berjamaah dengan anak-anak TPQ beserta pengurus TPQ yang lainnya. Minat belajar mereka sangatlah baik, melihat anak-anak TPQ sangat antusias jika saya dan teman-teman memberikan materi untuk dipelajari begitupun saya dan teman-teman bersemangat mengajar mereka dengan melihat antusias mereka dalam belajar. Tak lupa juga kami selipkan candaan agar suasana tidak tegang dan tidak bosan apalagi mengingat bulan puasa yang pastinya jenuh, ngantuk, haus, lapar jadi kami menghidupkan suasana dengan memberikan tebak-tebakkan dengan begitu mereka akan terbawa dengan suasana yang sangat seru, have fun, dan bahagia sehingga untuk hari-hari selanjutnya anak-anak TPQ lebih semangat lagi untuk datang belajar mengaji bersama kami para tim berpetualangan.

Keesokkan harinya kepala desa beserta jajarannya mengajak kami berkolaborasi mengadakan kerja bakti untuk membersihkan daerah lingkungan Balai Desa ini. Kerja bakti ini dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan rumput yang sudah menebal dan bunga-bunga yang berserakan ditanah sekaligus membersihkan TPU yang berada disamping Balai Desa. Mataharipun sangat terik sekali, kerja bakti dilaksanakan ketika matahari berada diatas jengkal kepala, kamipun tim berpetualangan tidak lupa untuk membawa peralatan kebersihan dari rumah seperti sapu ijuk, sapu lidi, serokan, sabit, cangkul, dan tidak lupa juga membawa masker karna cuaca sangat panas sekali membuat wajah menjadi belang nanti canda hehehe.

Saya dan teman-teman silaturahmi ke setiap rumah warga karena silaturahmi merupakan satu hal yang sangat penting dalam

merangkul warga sekitar untuk ikut membantu menjalankan tujuan kami. Kurangnya solidaritas antar sesama di Desa menjadikan silaturahmi sebagai tujuan khusus dan wajib dilaksanakan, karena selain membangun rasa kekeluargaan antar sesama dan juga menumbuhkan semangat solidaritas untuk kembali membangun Desa menjadi sebuah Desa yang semangat dan juga maju.

Keesokan harinya sesudah melaksanakan sholat dzuhur saya dan teman-teman pergi silaturahmi kerumah tetangga sekitar yang bertujuan untuk menjalin silaturahmi dan juga kami memberi tahu bahwasanya saya dan teman-teman adalah tim petualang agar masyarakat dan tetangga sekitar tahu keberadaan saya dan teman-teman dan kami bisa dengan mudah menjalankannya selama di desa ini. Saya dan teman-teman melanjutkan hal tersebut seperti biasanya. Mulai dari membaca buku untuk menambah pengetahuan dan wawasan lalu sorenya kami memasak makanan untuk berbuka puasa. Hari pertama dan kedua kami tim berpetualang masih belum berjalan karna kami masih berkenalan di daerah sekitar mengetahui lingkungan terlebih dahulu itu penting setelah itu barulah kami menyusun apa yang akan kami lakukan selama bulan puasa ini.

Mendatangi setiap rumah warga adalah bentuk awal dalam membangun beberapa hal yang sudah kami list jauh-jauh hari. Banyak warga yang sangat antusias ketika melakukan silaturahmi dan juga anak-anak yang turut membantu ketika mengunjungi setiap rumah warga. Hal ini berjalan dengan lancar dikarenakan banyak partisipasi dan semangat para warga dalam melaksanakan ini.

Saya dan teman-teman mengadakan perlombaan untuk anak-anak di desa tersebut. Perlombaan yang diadakan untuk menjalin

silaturahmi yang lebih akrab kepada masyarakat maupun anak-anak di Desa. Adapun lomba yang kami adakan berupa adzan, tahfidz, sholawat, dan mewarnai kaligrafi. Terlihat anak-anak di desa sangat antusias untuk mengikuti perlombaan yang kami adakan.

Pada hari pertama, kami mengadakan perlombaan adzan dan mewarnai kaligrafi yang diikuti kurang lebih 30 peserta dan mereka pun mengikuti dengan sangat baik sesuai aturan yang sudah dibuat oleh tim berpetualangan. Sambil menunggu giliran untuk tampil aku pun bermain bersama mereka dengan penuh canda dan tawa. Mereka pun sangat senang bermain denganku sampai mereka ada yang berebut ingin memelukku mungkin aku sudah dianggap seperti kakaknya ya hehehe. Aku memang suka sekali kepada anak kecil, melihat mereka menunggu giliran untuk tampil aku sampai teringat dengan adikku yang masih duduk di bangku kelas 1, aku jadi kangen sekali dengan adik aku semata wayang itu yang bernama Annisa. Ya namanya Annisa yang mempunyai suara sangat lembut sekali, sifatnya pemalu, pendiam dan badannya mungil tinggi. Biasanya aku dirumah main bersama dia dan sekarang aku harus menjalani petualangan dengan teman-temanku.

Lombapun berjalan dengan baik dan lancar, lantunan suara adzan dari peserta laki-laki sangat merdu sekali, begitu juga dengan lomba lukisan kaligrafi yang sudah mereka warnai sangat indah sekali. Mereka membawa pensil warna dari rumah beserta alat-alat untuk mewarnai saking antusias dan semangat mereka yang membara ingin mengikuti dan memeriahkan lomba melukis kaligrafi ini.

Pada hari terakhir, kami mengadakan perlombaan sholawat dan tahfidz di ikuti peserta sebanyak 50 orang lebih. Mereka pun mengikuti acara dengan baik sesuai aturan yang sudah dibuat oleh tim penyelenggara berpertualangan. Peserta lomba sholawat sangat cantik sekali dan sangat kompak memakai gaun seragam yang anggun serta dipoleskan warna-warni di wajahnya yang membuat peserta lomba sholawat semakin enak dipandang apalagi wajahnya yang masih sangat baby face bikin menggemaskan. Dengan alunan lagu dan suara yang merdu dilantunkan oleh peserta lomba sholawat secara bergiliran sesuai dengan urutan nomor yang sudah di sediakan oleh tim penyelenggara berpertualangan. Dilanjutkan dengan lomba tahfidz, dimana lomba tahfidz ini ada 2 sistem. Sistem pertama itu membacakan surat pilihan yang sudah disediakan oleh penyelenggara, dan sistem yang kedua adalah membacakan surat wajib. Satu persatu peserta lomba tahfidz maju sesuai dengan urutan nomor yang sudah mereka ambil. Mereka sangat semangat mengikuti lomba tersebut dengan hafalan-hafalan surat yang sudah mereka hafalkan dari rumah.

Oh ya sebelum diadakan lomba, saya dan rekan saya pergi ke kota Bengkulu. Kami berdua menaiki sepeda motor scoopy coklat berbelanja menuju ke sebuah toko grosiran. Ya kami berbelanja untuk perlengkapan lomba beserta hadiah lomba untuk anak-anak TPQ tersebut. Disini kita belikan hadiah sesuai dengan jumlah peserta yang ikut, karna juara atau tidaknya tetap kami kasih hadiah hanya saja pembedanya yang juara itu hadiahnya lebih besar ketimbang yang tidak dapat juara. Kenapa kami tetap memberi hadiah walaupun peserta tersebut tidak dapat juara di kompetisi? Karna kami tim penyelenggara melihat antusias anak-anak TPQ mengikuti lomba,

semangat mereka yang membuat kami tetap ingin membelikan hadiah untuk mereka walaupun tidak dapat juara.

Di toko grosiran kami membeli buku, pena, botol, gunting, beserta kertas kacang dan juga isolasi. Sebelum lomba diadakan kami tim penyelenggara bekerja sama membungkus kado dengan rasa gembira dan semangat.

Setelah perlombaan selesai diadakan kami pun sebagai tim penyelenggara berpertualangan membagikan hadiah kepada para pemenang, pemenangnya akan diumumkan setelah semua juri selesai menilai. Oh ya juri kita dari pihak tim penyelenggara sendiri dan dibantu oleh karang taruna beserta teman-teman risma. Nilainya sudah direkap semua oleh dewan juri dan langsung pengumuman pemenang lomba, peserta lomba terlihat duduk sangat rapi ditemani oleh umi dan bundanya dibelakang. Suasana sangat menegangkan pastinya karna pengumuman pemenang lomba. Setelah pengumuman siapa saja yang mendapatkan juara 1,2, dan 3 disetiap kategori lomba, pak ketua desa ikut serta membantu membagikan hadiah kepada anak-anak peserta lomba tersebut.

Setelah membagikan hadiah kami mengajak anak-anak dan masyarakat untuk berbuka bersama di masjid tempat lomba diadakan. Kami tim penyelenggara pun menyiapkan hidangan takjil berupa gorengan, buah semangka, jeruk, Aqua gelas dan tidak lupa juga es teh yang sangat segar dan manis. Anak-anak peserta lomba sangat senang sekali memakan buah yang berwarna merah itu yang biasa kita sebut semangka, dengan lahapnya mereka memakan buah yang berbiji banyak berukuran sangat kecil itu.

Hari ini adalah menjadi hari terakhir kami berpetuangan di desa tercinta ini. Secara bergantian saya dan teman-teman tim berpetualang bangun dan mandi pagi setelah itu kami sholat subuh dan bersiap-siap memakai pakaian rapi, bersih untuk pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat idul fitri. Yang kita lakukan yaitu sholat idul fitri agar terjalin siaturahmi.

Takbiran berkumandang, Allahu Akbar Allahu Akbar Allahu Akbar saya dan rekan saya yang bernama Novia mengendarai sepeda motor vino coklat bergegas ke masjid untuk mengambil posisi dengan cara menarokkan sejadah di masjid dengan bertujuan agar tidak kehabisan tempat untuk sholat idul Fitri.

Kami tim berpetualangan sholat idul Fitri disambut dengan baik oleh warga sekitar. Saya memakai mukenah berwarna orens tersenyum melihat ibu yang juga tersenyum melihat saya. Sholat idul Fitri pun selesai, tidak biasanya saya menangis setelah sholat idul Fitri ini karna suasananya sangat berbeda, biasanya saya sholat idul Fitri bersama keluarga saya dan sekarang saya sholat idul Fitri bersama tim berpetualang saya di desa asing yang jaraknya cukup jauh dari kota tempat saya tinggal.

Setelah sholat idul Fitri selesai kami tim berpetualang bersalaman dengan warga sekitar, dan tak lupa juga kami silaturahmi ke rumah kepala desa, ketua risma dan juga ketua karang taruna beserta pak Duro yang sudah menganggap kami seperti anak sendiri. Dengan beriringan kami memakai sepeda motor bersilaturahmi kerumah mereka, dan disambut baik oleh mereka. Kami tim berpetuangan di suruh masuk rumah dan menyantap makanan kue lebaran, lontong, opor ayam dan beraneka minuman bersoda. Kami

bersilahturahmi sekalian berpamitan kepada mereka yang sudah sangat berjasa di hidup kami, yang sudah banyak memberikan support dan membantu kami selama berpetualang disini.

Setelah selesai silahturahmi, kami pun langsung pulang lagi kerumah membereskan barang-barang, memasuki barang-barang kedalam tas koper dan membereskan rumah tersebut. Saya dan sepupu saya bernama Refti bersiap-siap touring ke Pagaram yang jaraknya cukup jauh dari tempat kami berpetualang. Selama ke Pagaram jaraknya kurang lebih lima jam. Pagaram sudah masuk ke provinsi Sumatra Selatan. Dengan membawa tas ransel yang berisikan makanan minuman seadanya dan tas jinjing saya dan sepupu saya touring ke kampung halaman, dengan percaya diri kami memakai jaket tebal bergegas mengendarai motor beat hitam. Ini hal yang sangat konyol ketika dua beradik sepupu memberanikan diri keluar provinsi Bengkulu berdua tanpa adanya rasa takut menyelimuti kalbu. Dengan mengucapkan bismillahirrahmanirrahim kami berdua meninggalkan tempat berpetualang menuju kampung halaman tercinta.

Sekian dari cerita singkat saya berpetualang di Desa. Kesan yang saya dapat selama mengikuti petualangan, selain menambah pengalaman dan teman baru, saya merasa sangat senang dengan kondisi warga Desa yang sangat antusias dan berpartisipasi dengan kami. Pesan yang ingin disampaikan yaitu berharap warga sekitar tetap terus menjaga.

Kebersamaan kita harus berakhir karena masa berpetualangan kita telah habis. Namun kepergian kalian satu persatu meninggalkan desa ini, begitu memberikan sedikit guratan di

hatiku hingga memicu sisi sedihku muncul. Kalian pergi dan pamitan pulang dengan meninggalkan bekas Air mata. Lalu sekarang, saat rumah ini sepi, aku mulai merasakan rindu yang sangat hebat.

Dinding bisu rumah seperti memberi isyarat bahwa kalian harus kembali. Namun semua tak lagi sama. Kita harus berpindah pada aktivitas baru, namun dengan rasa kekeluargaan yang sama. Jabat tangan yang begitu erat seolah tak ingin lepas, memberikan aku jaminan bahwa keluarga ini tak akan sampai di sini saja. Kalian memberikan banyak kesan.

Petualangan di Desa ini akan menjadi catatan sejarah dalam kehidupan saya pribadi dan apa yang selama ini saya lakukan bersama teman-teman. Berpetualang di Desa memacu untuk membangun berkelanjutan dengan menumbuhkan motivasi. Petualangan di Desa ini juga memberikan pengalaman belajar yang baru, memberi wawasan yang baru, pengetahuan, kemampuan serta kesadaran dalam hidup bersosialisasi. Dengan adanya berpetualang di Desa ini saya menjadi tau permasalahan-permasalahan yang sebenarnya yang ada di desa terpencil dan bagaimana cara untuk mengatasi permasalahan tersebut bersama-sama.

Selama saya berpetuangan di Desa ini saya mendapatkan pengalaman yang luar biasa banyak dan pengetahuan yang luas. Memperoleh pengalaman belajar yang berharga melalui keterlibatan dalam bergaul kepada warga sekitar, dan secara langsung dapat menemukan, mengidentifikasi, merumuskan dan memecahkan permasalahan dalam kehidupan bersosial. Selain itu berpetuangan di Desa kami juga belajar, berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang-orang baru.

MERASA ASING

Oleh Refti Sapitri

Baik sebelumnya perkenalkan saya Refti Sapitri melaksanakan pertemuan kepada warga berbasis masjid selama sebulan ramadhan. Pagi hari yang cerah, sebelas orang bersiap-siap untuk memulai misi mereka di sebuah desa kecil itu . Mereka sangat antusias dan penuh semangat untuk memberikan bantuan tenaga pada masyarakat setempat. Setelah tiba di desa, mereka disambut dengan hangat oleh kepala desa, perangkat desa dan warga setempat. Kami kemudian di ajak bapak Kadun menyusuri jalan-jalan desa untuk mencari tempat tinggal atau bisa di sebut penginapan yang akan kami tinggali/tempati selama sebulan di desa ini.

Sebagai seseorang, tentunya kita juga memiliki berbagai tugas beban moral yang dibawa dari rumah. Bahkan di momen spesial diharapkan menjadi individu yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam hal ini, saya sangat merasakan pentingnya pengalaman sosial dengan orang lain. meskipun kerajaan masih berbentuk formalitas belaka. Dan di momen pertualangan itu, saya langsung sadar bahwa kehidupan sosial lebih kompleks dari yang kita bayangkan sampai sekarang. Jadi tidak semuanya jelas. Anda tidak perlu melangkah terlalu jauh karena ini adalah momen nyata yang saya jalani sekarang Bepergian adalah cara paling nyata untuk hidup sosial dengan orang lain. Kita harus hidup dengan orang-orang yang memiliki bentuk dan pola yang berbeda setiap pikiran, tetapi

juga kebiasaan, yang terkadang sangat kontras dengan kebiasaan saya melakukan. Seolah-olah itu adalah rencana dari awal, saya ingin mengembangkan beberapa kebiasaan rutin. Setelah kembali ke rumah, ternyata Anda tidak bisa melakukan semuanya dengan mudah. Karena Mengelola banyak kepala lebih memusingkan daripada memiliki satu kepala. Itulah yang saya menemukan. Tetapi saya tidak ingin terlalu banyak menjadi kemudi bagi teman-teman saya. Karena mereka jelas melakukannya pikiran orang lain. Dan prinsip apa pun yang mereka wakili, saya tetap harus mengikutinya. Beri dia penghargaan. Makanya saya rasa kalau mau pertua Saya menghindari masalah sosial yang berkaitan dengan persahabatan. Saya harus bisa bekerja dengan orang lain, suka atau tidak suka. menggabungkan konten dan menantang mereka untuk mencapai tujuan yang sama. Kedengarannya mudah, tapi terasa sulit di saat yang bersamaan. Karena aku tidak bisa bersikeras bahwa teman-teman saya harus mengikuti saran saya. seperti saya. Teman-teman saya juga harus mentolerir saya jika saya tidak setuju denganmu. Tetapi inti dari perbedaan itu terletak pada bagaimana kita terbentuk. komunikasikan semuanya dengan baik. Jadi tidak ada yang disembunyikan jika itu tujuannya untuk perbaikan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Hari ke-tiga adalah hari pertama saya untuk turut membantu, Ketika adzan shubuh berkumandang, kita bergegas untuk bersiap-siap untuk sholat, sekitar jam enam pagi ternyata sudah banyak barang-barang di dapur untuk dimasak. Teman-teman mengadakan iuran sebesar 50k perminggu untuk memasak atau kebutuhan sehari-hari, masalah kita bersama-sama dengan membagi jadwal piket, di antaranya; memasak, mencuci piring, hingga membersihkan dapur.

Usailah memasak untuk pagi pertama kami di rumah, setelah makanan-makanan yang sudah selesai di sajikan, “mari makannn” kata teman-teman bersama, setelah selesai makan, kita semua bersiap-siap atau membersihkan diri untuk memulai hal kita yang masih belum selesai, yaitu membuat tali jemuran ditambah bersihkan di sekeliling rumah. Ketika teman-teman selesai semua dalam membersihkan diri dan mengeluarkan sepeda motor nya. Rumah ini terbagi menjadi 2 buah kamar tidur, 1 ruang tamu, 1 ruang kumpul dan dapur serta kamar mandi. Karena kamar di rumah ini dua dan perempuan disini lebih mendominasi maka diputuskan bahwa dibagi 4 orang per kamar dan yang laki-laki tidur diruang tengah, akupun kebagian kamar tengah dengan Deva, Nopia, dan Vera. Haripun berganti malam suasana hening dimulai dengan sholat magrib berjamaah dan dilanjutkan membaca yasin.

Hari demi hari telah kami lewati dan kami pun mulai bergerak, dimana hari ini kebetulan hari yang seperti biasanya kita akan membersihkan masjid atau biasa disebut semangat bersih. Setelah itu aku dan Deva langsung menuju balai atau kantor desa untuk menjalani jatah kita piket, di kantor desa kita. Pada suatu hari kami kehabisan beras, kami sangat berterimakasih kepada Mak Lidia karena makk Lidia telah memberi donatur beras kepada kami lopyuuu Mak nya Lidia. Berhubung di antar kamu ber 4 tidak bisa memasak kecuali wah babayo, itulah Deva. Kami memutuskan bahwasanya piket di hari itu kita turun ber 4, bisa di sebut kerjasama antara 4 orang ini. Kami saling membantu satu sama lain agar pekerjaan kami cepat selesai.

Singkat cerita hari demi hari telah di lewati dimana kami kamar 2 atau bisa di sebut RT2 di setiap malam atau selesai tadarus kami melaksanakan rutinitas kami dengan nobar di kamar, kami ber 4 ini berganti mendownload film setelah di download langsung di pindahkan ke laptop umi sebut saja nopia yaa, begitu setiap malamnya kami bergadang kalo tidak nonton yaaa kami Mabar game online. Oh iyaaa Di depan rumah ada pak Duroh, kami menyebutnya pak'e. Pak'e mungkin sosok yang sangat berjasa di perjalanan kami beliau sangat banyak membantu mulai dari menegakan sepanduk, memperbaiki air yang mampet, dan satu hal yang aku yang sangat membekas pak'e dan bu'e mengajak kami untuk berbuka bersama di rumahnya. Disana kami dijamu dengan sangat baik, tempe bacem beliau berdua sangat hangat dan ramah kepada kami, beliau memperlakukan kami seperti anak sendiri, ngga hanya disitu pak'e pernah memberikan satu ekor bebek kepada kami karena beliau tau kami belum masak untuk berbuka sore ini, "pa'e kami akan selalu mengingat jasmu" banyak sebenarnya jasa-jasa pa'e yang belum tertuang di kertas putih ini, dan kalopun dituangkan mungkin kita akan mewek berjemaah. Udah yah sedihnya lanjut ke cerita selanjutnya.

Setelah 35 hari, kamiiii berpisah dengan warga desa dengan perasaan haru dan sedih meninggalkan rumah mereka. Namun, mereka juga merasa senang dan bangga bisa memberikan hal positif pada masjid dan masyarakat di sana. Semoga kepedulian pada masyarakat dan masjid dapat terus dirasakan sebagai kebahagiaan yang abadi.. Sedikit pesan Terimakasih masyarakat desa telah menerima kami dengan baik, terimakasih kepada kepala desa telah membantu dan membimbing kami selama di sini, terimakasih kepada seluruh perangkat desa, sekertaris desa yang telah membantu

banyakk sekali, pa'e duroh dan bu'e yang sudah menerima kami dengan baik, dang Eko tetangga rumah crush yef selamadi desa, pakde dan bude warung yang sering membantu kami, terimakasih banyak untuk kalian semua, kawan-kawan jangan lupakan aku yang pendiam, lugu dang sangat menjaga tutur bahasa ini. Terimakasih... Loppyyu sekebonnnn kawan kuuu

PENAK

Oleh Gunawan Amirudin

Seperti biasa di hari yang cerah dan penuh makna, Amir selalu bangun pukul 5 pagi lalu mandi. Ia harus bangun cepat setiap paginya agar tidak datang terlambat ke masjid, karena ia harus berbagi kamar mandi dengan temannya dan juga merapikan kamar seperti anak-anak penginapan yang lainnya. Setelah mempersiapkan diri ia langsung menuju ke tempat makan lalu pergi ke masjid. Pasti di masjid ia akan bertemu teman-temannya yang lain dan keempat tetangganya. Sejujurnya ia tak suka mereka semua, terutama kawan-kawannya dipenginapan ini yang penuh kemunafikan. Itulah yang membuatnya tak betah di penginapan. Sungguh telah menjadi kebencian. Benci kemunafikan akan manusia. Mengubah sudut pandang akan semua.

“ Selamat pagi bre!” sambut Joni kepadanya saat baru keluar dari asrama.

“ Pagi juga Mir ” membalas sapaan Joni.

Amir duduk di bangku yang berdekatan dengan tempat wudhu melihat sahabatnya yang seperti biasanya sedang berwudhu lalu

berdoa. Setiap subuh sebelum masuk masjid kami berlima selalu berkumpul dan bercerita atau menggibah. Hari ini solat dimulai dengan lebih cepat, Pak Imam menyuruh mereka untuk membuat shaf yang rapat dan lurus lalu fokus untuk memulai solat yang bertugas sebagai imam yaitu Joni Iskardar yang memang umurnya lebih tua dari pada yang lainnya. Hingga solat selesai mereka lanjut berdiskusi, memang kebiasaan yang mereka lakukan setiap selesai solat subuh dengan otak dan pikiran yang masih fresh. Tak pernah ditentukan tentang apa pembahasan akan mengarah kemana, karena memang hanya untuk menambah pengetahuan dan wawasan mereka yang memang terdapat tokoh masyarakat disana yang juga ikut berdiskusi walaupun hanya sekedar mendengarkan dan kadang juga hanya senyum-senyum sendiri.

“ Yuk mulai diskusinya!” kata Amir.

“ Bagaimana kalau kita buat seperti ini saja” Ronald memberikan saran.

“ Kita buat ini saja biar mudah di pahami” Meki memberikan sarannya juga.

“ Pakai saranku aja biar lebih menarik” Ronald bersikeras.

“ Kita gabungin aja semua ide kita biar adil” Amir memberi saran.

“ Pokoknya aku cuma mau pakai ideku sendiri, ide kalian semua tidak ada yang bagus”. Jawab Ronald

“ Ya sudah, kita pakai ide kamu tapi kalau nilai kita sampai jelek kamu yang tanggung jawab” Ade mulai kesal dengan tingkah Ronald.

“ Yah tidak boleh begitu, ini kan kerja sama jadi semuanya harus bisa menerima hasilnya” Ronald membantah.

“ Terserah kamu lah Nald” Amir pun ikut kesal.

Beberapa menit kemudian tak terasa sudah pagi dan mataharipun sudah keluar dari persembunyiannya meminta kami untuk kembali ke penginapan lagi yang mulai membosankan untuk Amir. Mereka pun meninggalkan masjid bersama setelah selesaikan menggunakan ide Ronald tersebut, walaupun tidak terlalu puas dengan hasil keputusan tersebut namun mereka tetap mencoba menerimanya. Kejadian tadi meninggalkan sedikit rasa kesal kepada Ronald tapi mereka semua mencoba sabar untuk menerimanya terutama Amir.

Sepulangannya mereka semua kembali ke penginapan dan ke kamar masing masing. Setibanya di kamar Amir langsung melempar

tasnya dan mengganti baju, Amir merasa sangat lapar dan juga sangat lelah setelah memperhatikan semua materi dan mendengar semua perdebatan di masjid tadi, lalu Amir memilih tidur terlebih dahulu untuk menghilangkan rasa lelahnya. Setelah tidur kira kira hampir satu jam Amir tiba-tiba terbangun mungkin karena kelaparan. Diapun langsung bergegas ingin mengambil makanannya, tapi ia tidak berhasil menemukannya.

“ Makanan aku dimana ya? Kemarin aku simpan disini.”

“ Tadi aku yang ambil ” Ali tiba tiba menyahut.

“ Dimana sekarang? Kenapa kamu tidak bilang dulu? “ Tanya Amir.

“ Sudah habis, soalnya tadi aku sudah kelaparan “ Jawabnya dengan santai.

“ Loh, sudah kamu habiskan? Aku juga kelaparan ini, harusnya kamu bilang dulu kalau mau ambil makanan orang! “

“ Ya sudah lah, itu sudah terjadi. “ sahutnya dengan nada yang tak merasa bersalah sama sekali.

“ Lain kali tau dirilah sattt! “ Amir langsung meninggalkannya dengan rasa kesal.

Setelah merasa kesalnya mulai berkurang, Amir lalu pergi keluar untuk membeli makanan ditemani oleh Alex. Kebetulan sekali Alex juga sedang ingin membeli makanan. Akhirnya mereka pergi berdua, di tengah perjalanan ia baru tersadar bahwa Alex menggunakan bawahan yang semestinya tidak boleh digunakan saat keluar penginapan. Amir pun lalu menegurnya.

“ Lex, kita kan tidak boleh pakai bawahan levis keluar dari penginapan”

“ Tidak apa apa, cuma sekali sekali”

“ Itu tidak boleh Lex, ayo kita kembali ke asrama terus kamu ganti celanamu dulu!”

“ Tidak, Aku tidak mau, kamu saja yang kembali aku tidak mau! Kalau kamu tidak mau pergi sama aku, aku pergi sendiri saja! Kembali saja sana!” Alex meluapkan kemarahannya kepada Amir yang hanya terdiam melihat emosi Alex.

Akhirnya Alex pergi membeli makanan lebih dahulu. Mereka tidak jadi pergi bersama karena kejadian tadi. Amir tidak kembali ke penginapan, ia tetap pergi membeli makanan yang ia inginkan karena ia sudah merasa kelaparan sejak tadi. Dia mencoba membiarkan saja Alex yang sedang marah karena aku tidak merasa bersalah, amir hanya mengingatkan bahwa yang dia lakukan itu salah walaupun pada akhirnya dia semakin marah kepadanya.

Setelah membeli makanan Amir pun kembali ke penginapan. Namun, ia tidak langsung kembali ke kamarnya melainkan ke kamar Niko. Sekarang tinggal Niko yang bisa diajak untuk mengobrol karena yang lain sedang ada masalah sendiri-sendiri termasuk dirinya sejak dari subuh tadi. Mereka akhirnya saling berbagi cerita di kamar Niko, ternyata niko merupakan pendengar yang baik untuk Amir.

“ Niko, aku mau cerita ”

“ Cerita apa? ”

Akhirnya aku pun menceritakan semua kejadian yang terjadi.

“ Nik, kenapa mereka semua seperti itu yah? ”

“ Seperti itu bagaimana? ”

“ Mereka semua sensitif cuma gara gara hal kecil seperti itu”

“ Mungkin mereka lagi pusing sama tugas “ Niko mencoba membantah.

“ Tapi itu sudah sering terjadi “ Amir kembali melanjutkan topik.

“ Sebenarnya aku juga merasakan seperti yang kamu rasakan mir ”
Niko mulai mengakui.

“ Mungkin kita harus meminta maaf atau mengatakan apa yang kita rasakan secara langsung kepada mereka”

“ Tenang saja, nanti mereka akan kembali seperti biasa lagi, tapi mungkin akan butuh waktu” Niko mencoba menenangkan.

“ Baiklah, kita tunggu saja apa yang akan terjadi selanjutnya” Amir lalu kembali ke kamarnya.

Esok harinya, baru kali ini mereka duduk saling berjauhan. Mungkin karena masalah-masalah yang terjadi kemarin. Hari ini

mereka tidak melakukan kebiasaan mereka seperti yang biasanya mereka lakukan seperti hari-hari yang lalu. Saat ini semua terasa sepi tanpa suara tawa dan teriakan dari mereka. Tapi itu tidak mengapa, agar mereka bertiga merasakan bagaimana rasanya tidak memiliki teman, bagaimana rasanya sendirian dan kesepian akibat perilaku mereka sendiri. Agar mereka tau apa akibat dari sifat egois, mau menang sendiri, tidak tahu diri, dan tidak mau mendengarkan orang lain yang mereka lakukan selama ini. Saat seperti ini akan menjadi pelajaran untuk mereka agar tidak mengulangi lagi hal hal seperti itu dan agar mereka mau berusaha memperbaiki diri mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Saat mereka bersantai,

“ Amir, Ali, Niko, joni, aku mau minta maaf karena kemarin aku sudah egois dan membesar-besarkan masalah yang ada” Ronald meminta maaf.

“ Mir aku juga mau minta maaf karena kemarin aku sudah mengambil makananmu tanpa izin dan karena aku sudah membuatmu kesal.” Sahut Ali dengan raut muka bersalah.

“ Aku juga mau minta maaf Al karena tidak mau mendengarkanmu kemarin” joni ikut meminta maaf.

“ Iya, tidak apa apa tapi jangan pernah melakukan hal seperti itu lagi yah, kalian kan sudah merasakan bagaimana rasanya sendirian dan kesepian.” Jawab amir dengan penuh kegembiraan.

“ Jangan sedih sedih lagi, ayo kita main bersama sama” ajak Niko.

“ Ayooo” Jawab mereka berempat secara bersamaan.

Akhirnya, mereka semua mulai menyadari kesalahan mereka masing masing dan mereka mulai memperbaiki diri mereka sedikit demi sedikit. Mereka mulai tahu bahwa selama ini sifat yang mereka terapkan itu tidaklah baik dan sekarang mereka sudah mencoba untuk merubahnya agar mereka bisa berbagi kebahagiaan lagi tanpa adanya sifat egois dalam diri mereka semua.

EROTIS

Oleh Leonardo Duarsie Mulya Rasyid

“Maaf, kita putus” ucap Nadya terbata-bata.

Suaranya dalam pendengaran seperti se-ember air dingin yang mengguyur tubuhku saat itu. Sekonyong-konyong tubuhku gemetar. Menggigil pada malam yang gerah dan panas. Dan juga, seolah-olah ada suatu tekanan hebat yang mengimpit tubuhku. Menyesakkan dadaku. Perempuan...

Aku mencoba menenangkan diri dengan mengatur napas, namun sia-sia saja semua tak ada pengaruh lagi. Cara lain yang bisa kulakukan hanyalah dengan menipu diri sendiri bahwasanya tak pernah terjadi apapun.

“Hah?” jawabku pura-pura tidak mendengarnya. Lebih-lebih kami memang sedang berada di salah satu warung kopi di tepi jalan. Jalan itu bernama Gang kapak, sebuah ruas jalan sempit, sesempit hati saat ini yang diapit oleh dua buah dada yang berbeda ukuran. Di setiap sisi-sisi jalan itu berjejer warung-warung kopi yang dipenuhi oleh para bidadari-bidadari surga cantik yang pasti melihat ke arah kami, mau dibawa kemana mukaku ini.

Seperti malam-malam biasanya, tempat ini selalu ramai. Riuh gaduh oleh bualan-bualan tak karuan, nyanyian sengau dengan petikan gitar sumbang atau gelak tawa-gelak tawa para pelanggan dari meja-meja

terdekat. Beradu dengan suara bising knalpot kendaraan-kendaraan yang berlalu-lalang yang seenaknya melintasi jalan yang tak berujung itu.

Hei, dengarkan aku!" Pinta perempuan di depanku dengan mengeraskan sedikit suara merdunya yang memang seorang penyanyi di kafe-kafe seraya menggenggam tanganku.

Tangannya masih tetap lembut dan halus masih sama seperti saat pertama kali kami bersentuhan pada malam itu membuatku kembali membayangkan didalam kamar kos Nadya yang tidak terlalu luas itu, namun lebih tepatnya seperti tangan seorang bayi yang baru saja keluar dari rahim. Nadya menganyam jari-jarinya pada tanganku. Kami berpadu dalam sebuah genggaman. Sentuhannya seperti sebuah katarsis atau pereda sejenis pada tubuhku yang sedang gemetar. Namun entahlah, yang kurasa sekarang, tak lebih dari permohonan diri untuk pamit lalu pergi meninggalkan.

"Sampai di sini saja, ya," lanjutnya lirik namun pasti.

Tapi kenapa? Apakah aku membuat sebuah kesalahan sampai-sampai kamu ingin mengakhirinya? Sejauh kuingat, aku tidak melakukan suatu kesalahan yang fatal. Justru kami sungguh baik-baik saja akhir-akhir ini. Tanpa konflik. Tak ada percek-cokkan yang benar-benar menjadi suatu implikasi pada pengakhiran hubungan.

Paling-paling sebuah perdebatan-perdebatan remeh-temeh, seperti malam ini kita mau makan apa, besok akan jalan ke mana, akan jam berapa berangkatnya, film mana yang akan kita saksikan dan

sebagainya yang menurutku bukan menjadi alasan untuk sebuah keputusan besar seperti ini.

Perhatian serta perlakuan kepada Nadya pun sangat-sangat kuistimewakan, bisa jadi pelayanan di hotel-hotel bintang lima pun kalah saing denganku. Aku membelikan makanan kesukaannya, memberikan persediaan berupa sekotak obat, memakaikan jaket tebal jika kedinginan dan membelikan sebuah buku bahkan aku sering membelikannya pembalut. Yah, mungkin semua itu dianggap sederhana bagi orang lain. Tapi bagiku, perhatian atau pemberian dalam bentuk apa pun itu pada seseorang yang diistimewakan akan tetap istimewa.

“Tidak ada angin, tidak ada hujan. Tiba-tiba kamu ingin mengakhiri hubungan. Lebih baik kita bicarakan terlebih dahulu, jangan sepihak seperti ini, Nadya ” elakku tak menerima keputusannya.

Dua tahun bukan waktu yang sebentar, ni! Bentakku dalam batin. Kita berdua telah memulai kisah panjang yang tak kan mudah untuk ku lupakan, semua kisah itu telah menjadi kenangan, sampai telah berhubungan seks pun masih mau meninggalkanku? Tak habis pikirku, telah melewati berbagai macam peristiwa, baik kesedihan maupun kebahagiaan. Semua itu telah menjadi kenangan indah di relung jiwa.

Namun aku menolak mengenang semua itu sendirian, aku ingin terus mengenangnya bersama. Dan aku pun belum siap atau mungkin tidak pernah siap untuk kehilanganmu.

“Jika aku telah menyakitimu atau mungkin melakukan sesuatu yang tidak kamu sukai, ya, aku minta maaf. Dan aku tak mau berpisah denganmu, sayang” lanjutku.

Aku menguatkan genggamannya tanganku, suatu isyarat untuk meyakinkannya.

“Aku punya alasan untuk itu!” ucapnya tegas penuh keyakinan.

“Lalu apa alasanmu itu, hah?”

“Aku berselingkuh.” Nadya berterus terang sembari melepaskan genggamannya tangannya.

Entahlah, ucapannya sekarang begitu kosong. Aku tidak merasakan apa-apa. Terlebih aku menaruh sangsi padanya. Benarkah dia berselingkuh?

Bukannya apa-apa, aku yakin betul tidak ada sedikit pun celah untuk Nadya menimbun atau menyembunyikan seonggok bangkai. Hampir setiap hari kami selalu bersama, seperti makan, jalan-jalan, terlebih sesekali kami tidur bersama di kosnya. Dan aku tidak pernah pergi sebelum mencumbuinya bahkan sebaliknya. Apakah gara-gara aku terlalu mencintai dan menyayanginya, sampai-sampai aku terperdaya oleh permainan perselingkuhannya itu. Ah, aku begitu muak memikirkan ini.

“Bagus, ya. Kamu main serong di belakangku” tuturku kesal.

Dengan siapa ia selingkuh? Sejenak, aku menduga-duga beberapa nama lelaki yang bisa jadi selingkuhannya. Memeriksa daftar

pertemanannya dalam ingatanku, mencari satu per satu. Dan aku menyerah, tak satu pun nama yang mungkin terindikasi menjadi selingkuhannya.

“Dengan siapa kamu berselingkuh, hah?” tanyaku dengan sinis.

“Buku.”

Mulutku ternganga-nganga, tidak percaya mendengarnya. Tiba-tiba aku tertawa terpingkal-pingkal, bahkan tawaku lebih menggelegar dari orang-orang di sekitarku. Berselingkuh dengan buku? Ha-ha-ha.

Perempuanku adalah seorang pembaca. Melibas tandas buku-buku. Ketika Nadya sedang membaca seperti orang dungu yang tidak bisa diganggu. Sebagaimana penuturannya suatu waktu, seolah-olah dunia seketika membeku atau berhenti berputar—penglihatan, pendengaran, penciuman terhadap sekitar benar-benar tidak berfungsi—masuk ke dalam dunia baru dalam buku itu. Entah itu benar atau tidak, aku tak tahu. Karena aku bukan pembaca, Nadya terasa melebih-lebihkan kesenangannya.

“Setiap orang menyukai atau menggemari sesuatu, termasuk kamu,” aku menjelaskan, “itu adalah hal wajar dan aku mengerti itu. Bukan berarti kesukaan-kesukaanmu itu seakan-akan menjadi alasanmu untuk menduakanku, tidak Nadya! Tapi bila kamu anggap itu sebagai selingkuhan, tak apa, toh aku pun tidak cemburu. Namun tak usah pula kamu mengakhiri hubungan kita berdua. Silahkan saja kamu bersenang-senang bersama selingkuhanmu itu! Bukannya aku telah memberikan waktu-waktu khusus membiarkanmu berdua-duaan bersama buku-bukumu itu?”

Perempuan di hadapanku itu mengangguk setuju dengan senyum yang aneh.

Beberapa hari terakhir ini, aku begitu sibuk dengan acara yang ada. Namun di sela-sela itu, dalam kepalaku selalu terngiang-ngiang kejadian konyol itu. Ketika mengingatnya, aku akan tersenyum-senyum seperti orang dungu.

Suatu malam, aku mendatangi kos Nadya. Ketika mengetuk pintu kosnya serta menyeru-nyeru namanya, tidak ada jawaban sama sekali. Namun anehnya pintu itu tidak dikunci. Ruangan itu gelap gulita!

Tangan kananku merayapi dinding, mencari-cari kenop lampu. Teraba tonjolan pada dinding itu lalu ku tekan, seketika cahaya putih dari lampu yang menggantung menyeruak memenuhi ruangan.

Kamar itu bercat kuning khas kesukaan dirinya, tidak begitu luas dan berbentuk kubus. Di bagian dinding sisi kanan, buku menggunung dan bertumpuk-tumpuk, sampai-sampai tingginya hampir sepinggang dengan tubuhku.

Aku pernah menawari sebuah rak namun Nadya menolaknya. Sejurus itu, aku menanyakan alasan mengapa harta berharganya ditaruh dengan seperti itu, ia hanya menjawab sinis, "Tahu apa kamu tentang estetika?" dasar perempuan aneh gerutuku dalam hati.

Di pinggir tumpukan buku, lebih tepatnya bagian tengah ruangan, terhampar sebuah alas tidur tanpa ranjang. Di atas kasur itu, terdapat pula buku-buku yang tergeletak secara asal-asalan. Diamati dari

sampul-sampulnya, aku mengenalnya, itu semua adalah buku-buku pemberian dariku!

Namun samar-samar, ada sesuatu yang tertindih atau tertimbun oleh buku-buku itu, seperti terbaring sebuah manekin putih dan mulus. Karena penasaran, ku angkatlah satu buku sembarang. Mataku terbelalak dan mulutku ternganga. Ternyata yang tertindih oleh buku-buku di atas kasur itu adalah tubuh Nadya yang sedang telanjang. Nadya sedang bersetubuh dengan buku-buku!

PERASA

Oleh Imam Yudhistira

Sebagian orang menganggap saya munafik. Sebagian lagi menganggap saya pembual. Sebagian lagi menganggap saya sok gagah. Sebagian lagi menganggap saya sakit jiwa. Sebagian lagi menganggap saya Aneh. Dan sebagian lagi menganggap saya sok bijak! Padahal saya tidak pernah merasa munafik. Tidak pernah merasa membual. Tidak pernah merasa sok gagah. Tidak pernah merasa sakit jiwa. Tidak pernah merasa Aneh, apalagi sok bijak! Dan apa yang saya rasa toh tidak membuat mereka berhenti berpikir kalau saya munafik. Berhenti berpikir kalau saya pembual. Berhenti berpikir kalau saya sok gagah. Berhenti berpikir kalau saya sakit jiwa. Berhenti berpikir kalau saya aneh apalagi yang namanya sok bijak! Sementara saya sudah berusaha mati-matian menjelaskan kalau saya tidak munafik. Kalau saya tidak membual. Kalau saya tidak sok gagah. Kalau saya tidak sakit jiwa. Kalau saya tidak aneh dan sok bijak! Tapi penjelasan saya malah semakin membuat mereka yakin kalau saya munafik. Yakin kalau saya pembual. Yakin kalau saya sok gagah. Yakin kalau saya sakit jiwa. Yakin kalau saya aneh dan sok bijak! Maka inilah saya, yang tidak munafik. Yang tidak membual. Yang tidak sok gagah. Yang tidak sakit jiwa. Yang tidak aneh dan sok bijak! Walau sebagian orang tetap menganggap saya munafik. Menganggap saya pembual. Menganggap saya sok gagah. Menganggap saya sakit jiwa. Menganggap saya aneh dan sok bijak.

Saya katakan ke banyak orang kalau saya tidak punya pacar. Saya tidak punya kemampuan untuk mencintai seseorang lagi. Tapi bukan berarti saya tidak punya teman. Saya punya banyak sekali teman. Ada teman yang setiap pagi menyiapkan air hangat untuk mandi. Ada teman makan siang ketika rehat pagi, siang dan malam. Ada teman yang menjemput sepulang dari manapun. Ada teman yang menemani nonton. Ada teman yang menemani bersantai. Mereka semua teman-teman yang baik. Mereka semua teman-teman yang bisa diandalkan dalam segala hal dan saya yakin saya pun cukup bisa diandalkan sebagai teman. Bukankah sudah sepatutnya begitu dalam hubungan pertemanan? Buktinya tidak jarang sebenarnya saya malas makan siang. Tapi karena teman mengajak, saya merasa tidak enak untuk menolak. Begitu juga halnya dengan nonton ataupun pergi-pergian. Pulang bermain saya sering kelelahan. Inginnya lekas pulang dan tidur. Tapi jika ada teman yang mengajak nonton, rasanya saya tidak tega menolak apalagi ia sudah khusus jauh- jauh menjemput ke rumah. Maka saya akan mengiyakan walaupun belum tentu saya suka dengan film yang kami tonton.

Pada saat kami nonton, tidak jarang pula ponsel saya berdering. Andaikan tidak saya angkat karena tidak sopan menerima telepon di dalam suatu pertunjukkan, tetap saja mereka bisa meninggalkan pesan SMS. Biasanya minta ditemani ke kolam atau sekadar nongkrong di kafe. Sungguh, tidak selalu saya ingin menerima ajakan mereka. Tapi bagi saya itulah konsekuensi pertemanan. Apalagi, sekali lagi, mereka adalah teman-teman yang baik. Yang setia menyiapkan air hangat untuk ngopi setiap pagi. Yang setia menemani makan siang. Yang setia menjemput pulang. Yang setia menemani ke kolam atau kafe. Yang setia memberikan

perhatian dan waktu kapan pun saya butuhkan, memijitku jika aku masuk angin, selalu bertanya jika aku diam dan sendiri, walaupun mungkin mereka tidak selalu ingin mengiyakan, walaupun mungkin mereka sedang kelelahan, sama seperti apa yang sering saya rasakan. Kepada merekalah saya sering menumpahkan segenap perasaan. Kepada merekalah saya meminta bantuan. Tidak hanya sebatas perhatian dan waktu, tapi juga dari segi finansial. Kalau saya butuh uang, saya bilang. Kalau saya mau ganti rambut model terbaru, saya beri tahu. Kalau saya bosan rokok surya dan ingin ganti sampoerna, saya pesan. Padahal karena akan selalu ada yang menjemput dan mengantar, motor jarang sekali saya gunakan. Kalau saya dapat undangan pesta dan perlu batik lengkap dengan sepatu, saya utarakan. Kenapa harus sungkan? Toh saya tidak memaksa. Toh mereka ikhlas. Dan yang paling penting adalah mereka memang mampu mengabdikan apa yang saya minta.

Lantas apa? Saya tidak paksa mereka khusus menabung untuk saya apalagi sampai suruh mereka merampok bank. Saya juga teman yang baik. Saya tidak mau mereka susah hati karena tuntutan-tuntutan saya. Kalau sekali-sekali harus jebol tabungan atau terpaksa mencairkan deposito bolehlah... yang penting dananya memang ada. Itu pun bukan masalah yang harus saya besar-besarkan. Bukan sesuatu yang layak untuk membuat saya terharu. Apalagi jatuh cinta? Saya harus garis bawahi bahwa saya tidak memaksa. Apalagi saya sangat tahu, sangat sadar kalau jumlah dana yang dikeluarkan hanya sepersekian persen dari keseluruhan harta mereka. Coba bayangkan, kurang pengertian apa saya sebagai teman? Seperti yang sudah saya utarakan sebelumnya, tidak jarang saya harus mengorbankan waktu dan tenaga untuk mereka.

Mungkin lebih tepat jika saya menggunakan kata merelakan ketimbang mengorbankan. Walaupun saya agak terganggu, tapi saya rela. Saya melakukannya karena saya mau, bukan karena paksaan. Saya menikmati kebersamaan kami. Menikmati tiap detail manis yang kami alami. Makan malam di bawah kucuran sinar rembulan dan keredap lilin di atas lantai. Percakapan yang mengasyikkan penuh canda dan tawa. Sentuhan halus di rambut saya. pandangan mesra di ke dua mata yang berlanjut dengan sengatan panas lilin yang membara lantas berakhir dengan rapat tubuh kami di atas tempat tidur karpet, di dalam rumah yang menjadi ibu bagi kami saat itu yang harus kami jaga walaupun itu bukan ibu kandung. Saat-saat yang begitu melelahkan sekaligus menyenangkan. Saat-saat yang selalu membuat jantung saya berdegup lebih kencang dari biasanya. Saat-saat yang selalu membuat aliran darah saya menderas dan naik ke atas kepala. Saat-saat yang selalu membuat saya pulas tertidur dan mendengkur. Saat-saat yang tidak pantas untuk tidak membuat saya merasa bersyukur.

Namun dari sanalah segalanya berpangkal. Semua yang saya lakukan itu dianggap tidak benar. Sebagian orang menganggap saya munafik karena tidak pernah mengakui kalau saya punya pacar. Sebagian lagi menganggap saya pembual setiap kali saya bilang hubungan kami hanya sebatas pertemanan. Sebagian lagi menganggap saya sok gagah karena mereka berpikir saya tidak mau mengakui kalau sebenarnya saya mencintai seseorang. Sebagian lagi menganggap saya sakit jiwa karena berteman dengan begitu banyak orang. Sebagian lagi menganggap saya murahan karena saya bisa ditiduri tanpa harus ada komitmen percintaan bahkan bisa dalam satu hari dengan orang yang berlainan. Perbuatan yang saya

jalani dengan penuh kewajaran tiba-tiba berubah menjadi perdebatan.

Semua orang merasa lebih tahu dibanding diri saya sendiri. Beberapa bagian dari mereka itu sibuk dengan pendapatnya masing-masing dan lebih luar biasa lagi mereka bisa membahas perihal saya ini berjam-jam, berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, bertahun-tahun, sementara teman-teman saya semakin banyak, silih berganti tanpa henti dan ini membuat mereka punya materi yang lebih dari cukup untuk terus mempergunjingkan saya seolah tidak ada hal lain yang lebih pantas untuk diangkat sebagai tema. Mereka bergunjing lewat telepon. Mereka saling bertukar pesan lewat SMS. Mereka saling mengirim surat elektronik. Mereka saling bertukar pendapat di kafe-kafe. Di rumah. Di kafe. Di kolam. Di warung makan. Apalagi jika secara kebetulan kami bertemu dalam satu kesempatan dengan membawa teman baru. Pembicaraan mendadak berhenti. Mereka sembunyi-sembunyi bertukar senyum. Mereka sembunyi-sembunyi bermain mata. Mereka sembunyi-sembunyi mengirim pesan SMS. Mereka saling berbisik dengan ekspresi wajah yang sulit untuk diterjemahkan. Kadang ada satu dua kalimat yang terdengar dan sudah cukup bagi saya untuk merangkumnya utuh menjadi satu bagian. Kebanyakan berkisar pada seberapa indah dan seberapa tebal kantong teman yang saya bawa. Pandangan mereka menyapu bersih kami berdua dari ujung rambut hingga ujung kaki seperti serigala kelaparan. Menyeleksi mulai dari apakah ada pernak-pernik baru yang saya pakai, kantong belanja, hingga jenis kartu atm saat membayar tagihan belanja.

Jika teman saya kelihatan indah, maka dikaitkannya dengan seberapa dahsyat kehebatannya di atas ranjang. Jika teman saya kelihatan berkantong tebal, maka dikaitkannya dengan seberapa besar saya mengurus uang. Tapi jika ke dua sisi itu tidak ada yang memenuhi standar pergunjangan, mulailah mereka dengan teori cinta-cintaan. Dan karena saya tetap bilang kalau kami benar-benar berteman, perdebatan pun dimulai dan mereka saling membuktikan pendapat siapa yang paling benar. Sebagian orang menganggap saya munafik. Sebagian lagi menganggap saya pembual. Sebagian lagi menganggap saya sok gagah. Sebagian lagi menganggap saya sakit jiwa. Sebagian lagi menganggap saya murahan! Saya tidak bisa mungkiri banyak dari teman-teman yang akhirnya mempertanyakan.

Banyak dari teman-teman yang tidak ingin berbagi dan pada akhirnya hubungan kami harus berakhir. Tapi tidak satu pun dari mereka yang mendendam karena saya menjunjung tinggi keterbukaan. Saya tidak pernah membohongi, saya tidak pernah akal-akalan. Sehingga jika dibilang hubungan kami berakhir, sebetulnya tidak sepenuhnya benar. Yang berubah hanyalah kami sudah tidak saling melenguh dan mencabik di atas ranjang. Tapi kami masih saling berbagi cerita walaupun jarang. Saling bertanya apakah sudah punya pasangan tetap, menikah, atau masih melajang. Hal-hal seperti ini yang sering tidak saya temukan pada sebagian orang yang menganggap saya munafik, pembual, sok gagah, sakit jiwa, atau murahan itu. Sebagian dari mereka malah sering saya dapati tidak lagi bertegur sapa sama sekali dengan teman lamanya. Biasanya itu disebabkan karena hubungan mereka yang sembunyi-sembunyi dengan si A ketahuan oleh si B. Setelah putus dengan si B ternyata

ketahuan pulalah si A berteman dengan perempuan lain. Alangkah sayangnya sebuah hubungan yang menempuh berbagai aral rintangan itu akhirnya harus kandas di tengah jalan. Tapi saya tetap menghargai sebuah pilihan. Saya hanya heran. Tapi walaupun saya heran, saya tetap tidak berani menganggap mereka munafik, pembual, sakit jiwa, sok gagah, atau murahan. Kadang saya juga mengalami kesulitan dalam satu hubungan. Beberapa kali saya bertemu dengan tubuh-tubuh indah yang membuat mata silau. Membuat darah saya berdesir dan mengisyaratkan satu kenikmatan. Malam-malam panjang. Kontraksi dahsyat di tengah malam. Yang nyatanya berakhir dengan rasa ngantuk yang tiada terasa sudah hilang sadar. Pingsan yang tidak lama kekal. Reaksi yang membuat waktu berjalan bagai tak berujung pangkal. Dan saat itulah alarm dalam tubuh saya mengisyaratkan segala rencana kencana lanjutan mutlak batal. Sebagian orang menamakan kejadian-kejadian seperti itu sebagai cinta semalam. Sebagian orang merasa kejadian-kejadian seperti itu bertentangan dengan moral. Sementara buat saya kejadian-kejadian seperti itu hanyalah semata-mata proses pengenalan.

Seleksi alam yang akhirnya menjawab apakah kami akhirnya bisa tidak atau lanjut berteman. Tapi tetap orang menganggap saya munafik. Menganggap saya pembual. Menganggap saya sok gagah. Menganggap saya sakit jiwa. Menganggap saya bodoh! Mungkin jika bukan karena penyakit yang datang tanpa bisa saya larang tidak saya idap sekarang, saya hampir percaya pada pendapat sebagian orang yang tiap bagiannya menyatu menjadi satu pendapat utuh bahwa tindakan saya menyimpang. Mungkin jika bukan karena saya tergeletak tak berdaya dan diperlakukan bagai anjing kusta saya

hampir beralih dari apa yang selama ini saya percayai dan nikmati dengan hati lapang. Karena, ketika saya positif mengidap ISPA ternyata saya masih punya banyak teman yang setia menyiapkan air hangat untuk menghangatkan badan. Membuatkan makan siang. Menemani makan malam. Bercerita tentang sebuah peristiwa lucu di satu kafe. Bercerita tentang film yang baru saja diputar, ketika sebagian orang sibuk bergunjing atas akibat yang saya terima karena saya munafik. Pembual. Sok gagah. Sakit jiwa. Pembohong. Kecuali dia.

Perdebatan yang menumbuhkan rasa kekeluargaan yang baru akan dirasakan semenjak dimulai, kata cinta kini hanya tinggal kenangan yang tertulis dalam ikatan persahabatan yang tak tau sampai kapan akan selalu menjadi pondasi asas kekeluargaan yang nyata. Disini, ditempat ini terciptanya semua rasa yang mungkin tak bisa kami rasakan lagi. Suka duka yang diaduk menjadi makanan pokok kami sehari-hari yang dipadukan dengan topping-toping rasa yang semoga menjadi indah disuatu kala.

BIODATA PENULIS

Riwayat Penulis



Andestari Puspita Sari, lahir di Padang Bakung, 22 Desember 2002. Menamatkan studi mulai tingkat SD, SMP, hingga SMA di tanah kelahirannya. Melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS Bengkulu) Jurusan Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Pada tanggal 21 Mei 2023 beliau menjalankan yang namanya kunjungan di Desa Kayu Arang, kecamatan Sukaraja, kabupaten Seluma, provinsi Bengkulu, dan mendapatkan urutan 21 yang dilaksanakan selama sebulan. Kini beliau masih menekuni pendidikan (S1).

“Pendidikan adalah senjata paling mematikan di dunia, karena dengan pendidikan, kamu dapat mengubah dunia”



Riwayat Penulis

Hi semua! Nama ku Nopia Wulandari, bisa dipanggil Nopia. Aku lahir di desa padang leban. Aku pecinta makanan pedas, saat ini sedang mengenyam pendidikan di salah satu di Bengkulu yaitu universitas islam negeri fatmawati sukarno Bengkulu di fakultas tarbiyah dan tadris prodi pendidikan agama islam (PAI). saat ini membaca adalah salah satu dari sekian banyak hobi ku

*sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. (Q.S Al-
Insyirah:5)*



Riwayat Penulis

Annisa halima thusadya, lahir di Tungkal 1, kecamatan pino raya kabupaten Bengkulu Selatan. Tanggal lahir 12 september 2002. Pernah menempuh pendidikan SD 83 Bengkulu Selatan, SMP 05 Bengkulu Selatan dan SMA 09 Bengkulu Selatan.



Riwayat Penulis

Namaku Wulandari sekarang aku sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS). Aku mengambil jurusan atau prodi Hukum Keluarga Islam (Ahwalus syakhsiyah) Fakultas Syari'ah .

“Orang hebat tidak dihasilkan dari kemudahan, kesenangan, dan kenyamanan. Mereka dibentuk melalui keuslitan, tantangan, dan air mata.”



Riwayat Penulis

Namaku Deva Dona Pratama, Lahir di Sukarami pada tanggal 11 Juli 2002, Alamat di Bengkulu.

“Di tengah tantangan dan perjuangan, jangan pernah ragu dengan kekuatanmu. Kamu memiliki potensi yang luar biasa untuk mencapai segala yang kamu impikan. Teruslah bergerak maju dengan semangat dan tekad yang kuat!”



Riwayat Penulis

Hello nama aku Refti Sapitri (yepp)
lahir di penantian 25 Maret 2002
anak pertama dari 3 bersaudara
anak dari bapak ARIPIN Dan ibu
LILIASTUTI

"Hidup hanya sekali, hiduplah yang berarti"



Riwayat Penulis

Vera Wati, dilahirkan di Cengkareng Jakarta Barat, 04 Maret 2001. Anak pertama dari dua bersaudara, menyelesaikan Pendidikan Dasar SDN 45 KotaBengkulu, SMPN 18 Kota Bengkulu, SMAM 1 Kota Bengkulu dan pada tahun 2023 penulis terdaftar di Universitas Islam Negeri Fatmawati

Sukarno Bengkulu, Fakultas Tarbiyah, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

"NanakorobiYaoki, jatuh tujuh kali berdiri delapan kali"



Riwayat Penulis

Gunawan Amirudin, lahir di kota Sorong, Papua Barat tahun 2001. Anak kedua dari 2 bersaudara yang mana lagi menempuh pendidikan S1 di UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO dengan NIM (2011130070) memiliki riwayat pendidikan SD inpress 68 Kota Sorong, MTS SAINS ALGEBRA, SMA NEGERI 2 Kota Sorong.

“kejarlah ilmu sampai kamu dikejar uang”



Riwayat Penulis

Imam Yudhistira anak ketiga dari 3 bersaudara, lahir di Ketahun 14 Desember 2002. Sedang menempuh S1 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO prodi Bimbingan Konseling.

”tetaplah hidup walau kadang hidup tak sesuai harapan”



Riwayat Penulis

Leonardo Duarsie Mulya Rasyid, Bengkulu, 21 Agustus 1999 merupakan anak 2 dari 4 bersaudara yang masih menempuh S1 di UIN Fatmawati Sukarno, Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. memiliki riwayat pendidikan yaitu : TK PERTIWI 1 kota Bengkulu. SD 89 Kota Bengkulu, SMPN 13 Kota Bengkulu, MA Ummul Quro Al Islami Bogor.

“Uang bukan segala nya, tapi segala galanya butuh uang”



Riwayat Penulis

Nama : Lidia

TTL: Tungkal, 25 Maret 2002

SDN : 75 Bengkulu Selatan

SMP N : 5 Bengkulu Selatan

SMA : 9 Bengkulu Selatan

Kuliah : UINFAS Bengkulu

Prodi : sejarah peradaban Islam

Fakultas : FUAD

SINOPSIS

Buku ini mengisahkan tentang penggalan kisah-kisah unik dari remaja-remaja yang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang jauh dari kata hedonisme. 11 judul cerita pendek yang sarat akan makna dan pelajaran kehidupan. Kehidupan yang jauh dari modern-nisasi dan hiruk pikuk khas perkotaan menjadikan kehidupan anak-anak pedalaman jauh lebih bermakna. Mereka hidup dan belajar dari alam. Alam menempa mereka menjadi sosok-sosok yang siap mengisi kejayaan Indonesia di masa mendatang.

Tentang rasa yang selalu dicampur aduk oleh insan di sekitarnya. Dia berada diposisi yang kurang beruntung dibandingkan teman lainnya. Dia tidak bisa menikmati indahnya warna, bahkan wajahnya datar seakan penuh penyesalan telah tiba di bumi saat itu. Dia buta akan kebaikan. Shock menerima kelahirannya itu. Setiap hari dia bertanya tanya meratapi nasib malang hati dan pikiran. Tak pernah berhenti dia menyalahkan dirinya sendiri, terlebih saat mengingat peristiwa yang dianggapnya sebagai penyebab petaka tersebut. Kehidupan di alam memang sarat akan pantangan dan anjuran. Siapa yang tidak bisa menaati rintangan-rintangan alam dianggap akan mendapatkan peredikat cupu.

Di balik kejadian tersebut. Dia tumbuh menjadi sosok yang riang dan disukai banyak temannya. Tapi pada suatu ketika semua sifatnya berbalik 360 derajat. Apa yang menyebabkan kehilangan dunianya? lantas apakah Dia bisa kembali seperti sedia kala?

CHECK STORY

Buku ini mengisahkan tentang penggalan kisah-kisah unik dari remaja-remaja yang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang jauh dari kata hedonisme. 11 judul cerita pendek yang sarat akan makna dan pelajaran kehidupan. Kehidupan yang jauh dari modern-nisasi dan hiruk pikuk khas perkotaan menjadikan kehidupan anak-anak pedalaman jauh lebih bermakna. Meraka hidup dan belajar dari alam. Alam menempa mereka menjadi sosok-sosok yang siap mengisi kejayaan Indonesia di masa mendatang.



EL-MARKAZI
publish your dream with a book



0823-7733-8990



www.elmarkazi.com
www.elmarkazistore.com



@penerbitelmarkazi



62-1641-7027-961